

REFORMASI FISKAL : MENGAPA DAN BAGAIMANA?

SRI MULYANI INDRAWATI

KEMENTERIAN KEUANGAN RI DAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS INDONESIA

Outline Kuliah

Mengapa Reformasi Fiskal dibutuhkan?

Strategi Reformasi Fiskal: 4 Kebijakan Utama

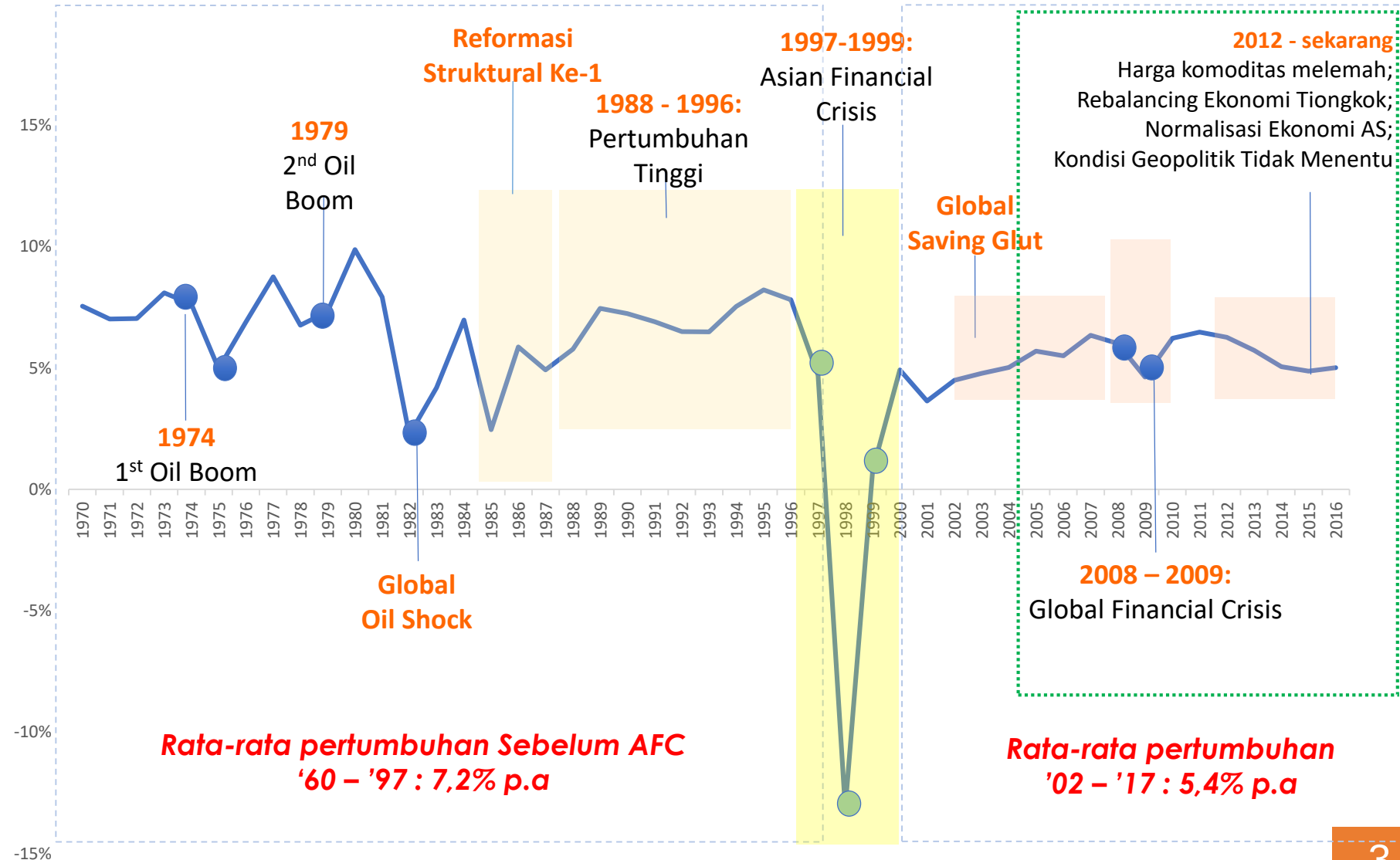
Tantangan-Tantangan dalam melakukan Reformasi Ekonomi khususnya Reformasi Fiskal

Mengapa Reformasi Fiskal harus dilakukan?

Kebutuhan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi

- Minimal **6+ % p.a** dibutuhkan untuk :
 1. menciptakan lapangan kerja bagi 1,8 juta new entrants
 - 1% growth = 250 ribu-300 ribu jobs
 2. Mengurangi kemiskinan di bawah 10 % dan mengurangi near poor di bawah 30% dari populasi.
- Minimal **tumbuh 8% p.a** untuk memanfaatkan secara optimal demographic dividen guna menghindari Middle Income Trap

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia

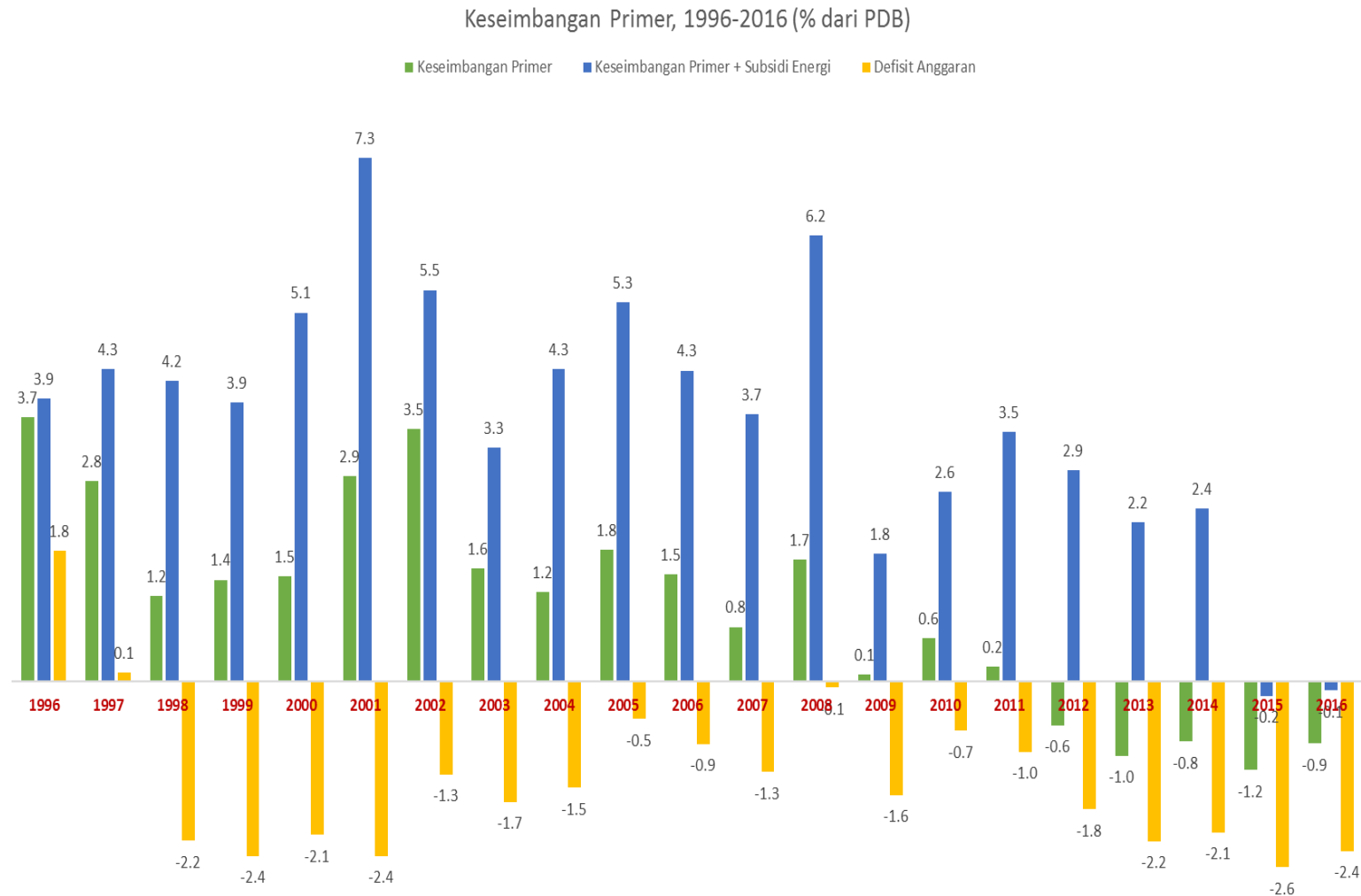


Sumber: BPS, BKF diolah

Mengapa Reformasi Fiskal harus dilakukan?

Untuk memperkuat ketahanan (resilience) ekonomi Indonesia

- **Kondisi ekonomi global dan nasional tidak selalu linier dan stabil.**
 - ✓ Indonesia perlu menjaga “fiscal space/buffer” untuk ketahanan ekonomi menghadapi shock (counter cyclical)
 - ✓ Pengalaman AFC 1998 dan GFC 2008, ketahanan ekonomi tergantung pada kesiapan dan ketahanan suatu negara menghadapi krisis.
 - ✓ *Fiscal Spaces* sudah banyak digunakan untuk mendukung perekonomian selama periode post AFC 1998 dan GFC 2008
- **Masih ada *contingent liability* yang akan bisa menjadi beban fiskal pemerintah.**
 - ✓ Sistem Jaminan social
 - ✓ Pemilikan pemerintah BUMN
 - ✓ UU Bank Indonesia
 - ✓ Jaminan terhadap Simpanan Masyarakat
- **Ruang Fiskal harus dibangun terutama pada saat ekonomi kondisi baik untuk melakukan counter cyclical dan antisipasi / penanganan krisis apabila terjadi**



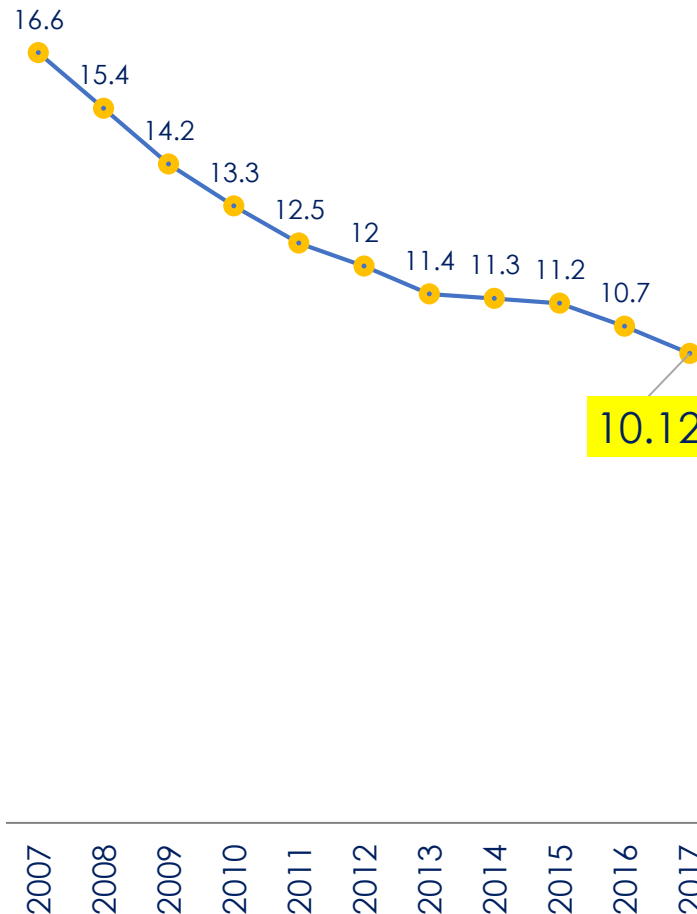
Mengapa Reformasi Fiskal harus dilakukan?

Kebutuhan untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki ketimpangan ekonomi.

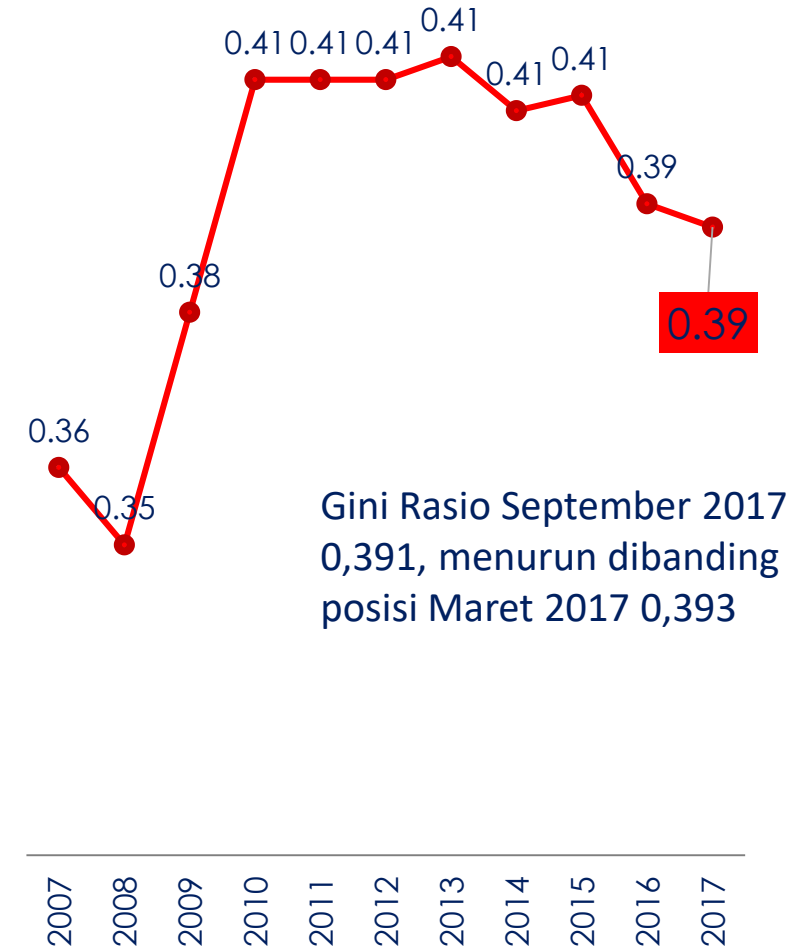
- **Mekanisme pasar tidak cukup dan tidak mampu bekerja untuk mengurangi kemiskinan.**
 - ✓ Tidak cukup insentif bagi pelaku ekonomi untuk menciptakan kegiatan ekonomi bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.
- **Kegagalan mekanisme pasar cenderung menciptakan pemusatan kekuatan ekonomi.**

Catatan: kepemilikan negara atas sumber daya alam dan bad public governance (seperti korupsi) sama potensinya seperti kegagalan mekanisme pasar terhadap inequality

Angka Kemiskinan (%)

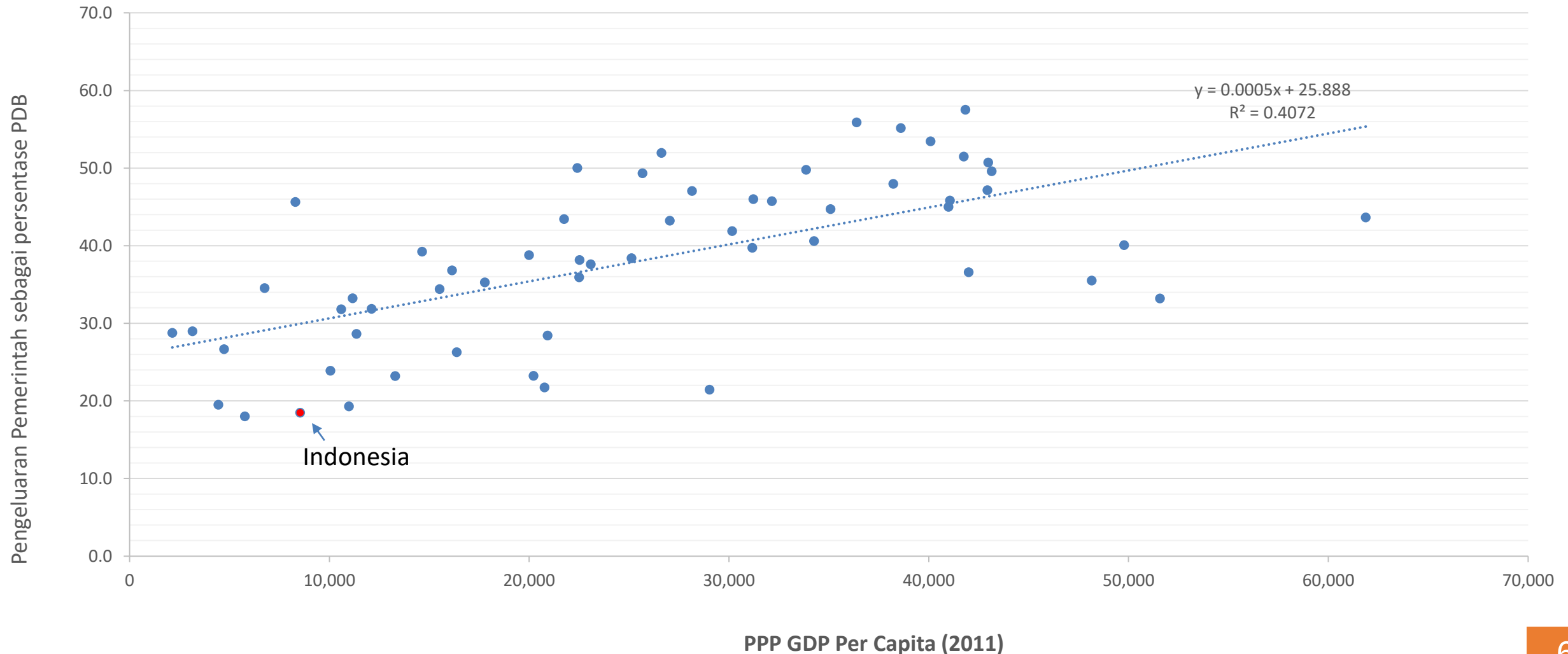


Ketimpangan (GINI Ratio)



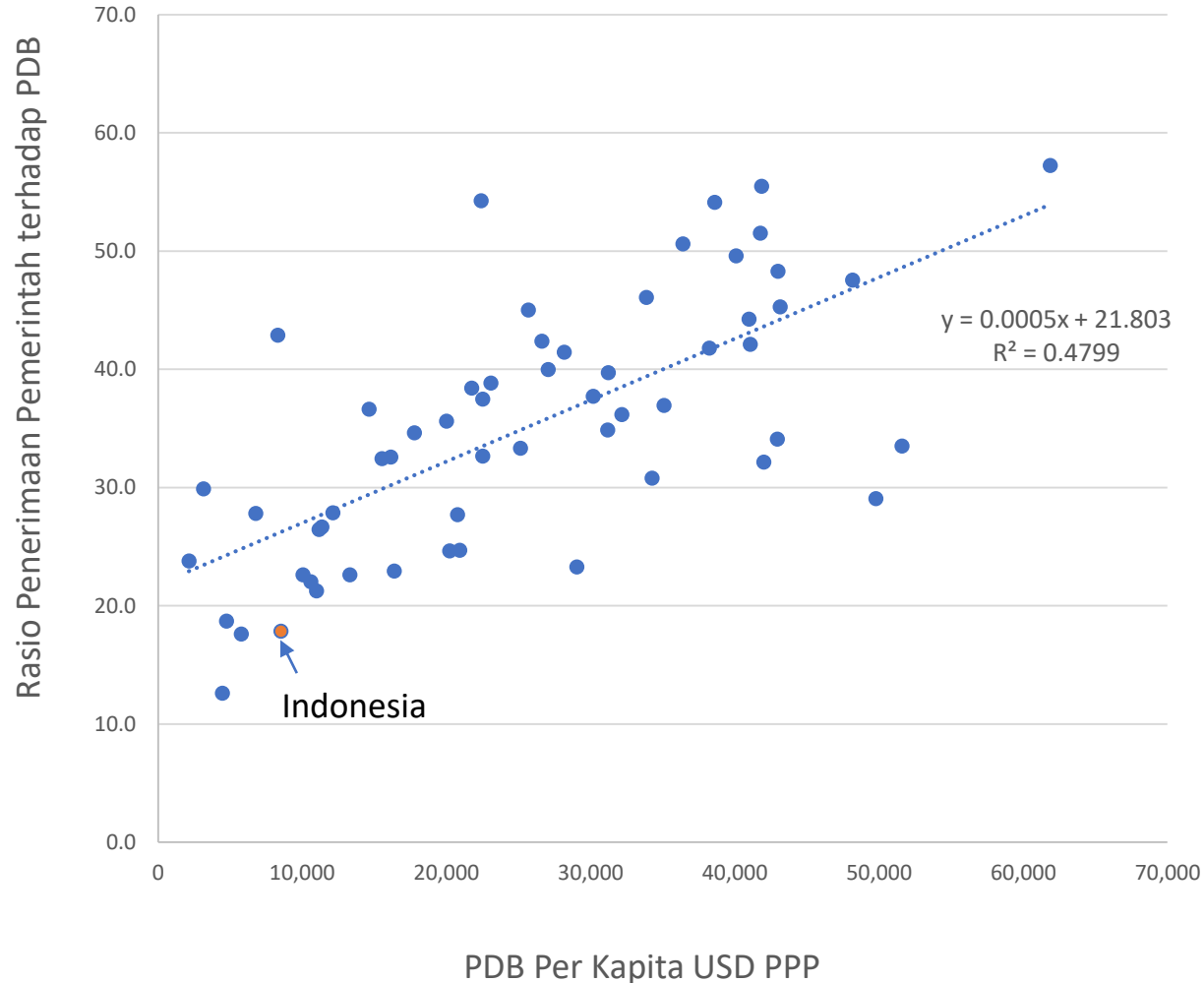
Tetapi pengeluaran pemerintah terhadap PDB masih di bawah pola normal

Gambar 1: Pengeluaran Pemerintah sebagai Persentase terhadap GDP Per Kapita (2011 PPP), 2011

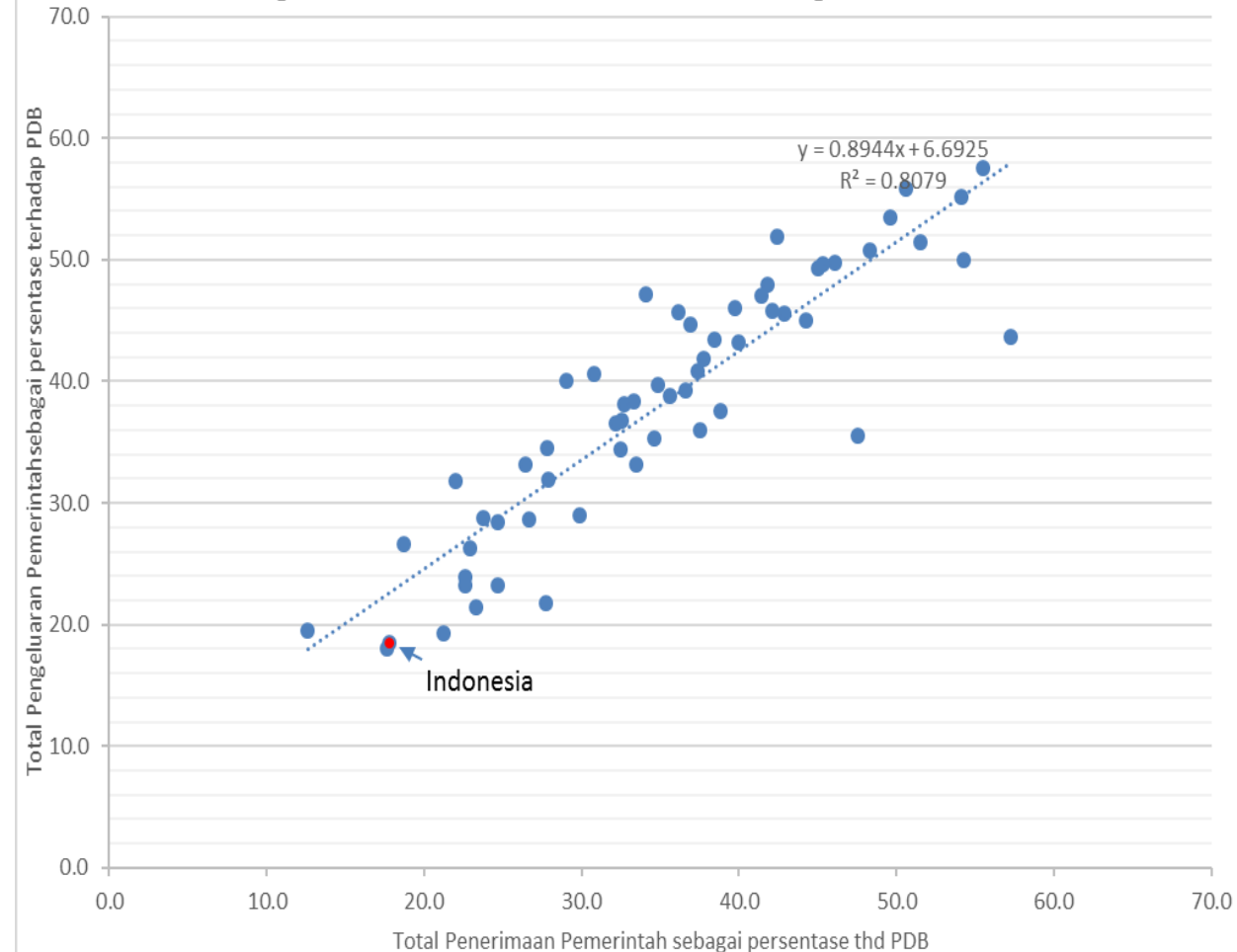


Begitu pula penerimaan pemerintah per PDB juga di bawah pola normal

Rasio Penerimaan Pemerintah terhadap PDB dan PDB per Kapita USD PPP, 2011

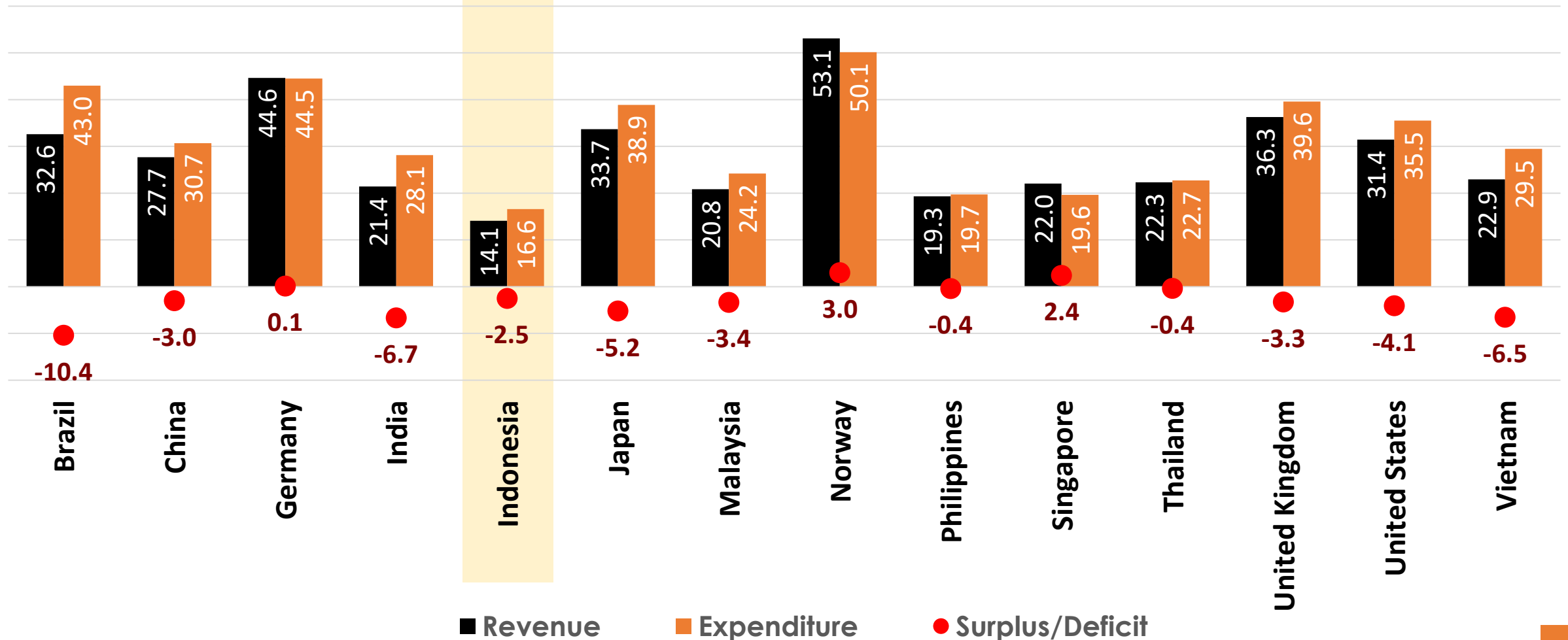


Hubungan antara Penerimaan Pemerintah dan Pengeluaran Pemerintah



Fiscal Space Indonesia dibatasi oleh tingkat pendapatan yang rendah

Perbandingan Posisi Fiskal 2016 (general government, % of GDP)

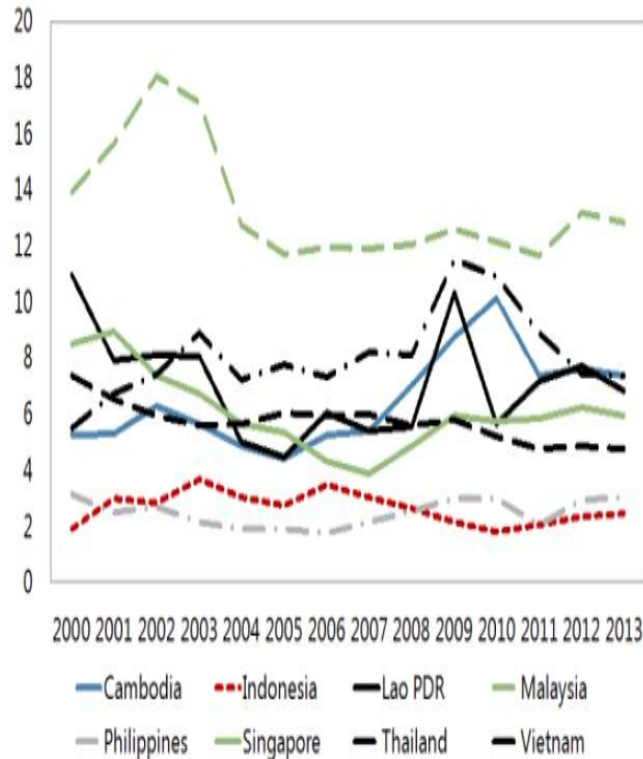


Sumber: IMF, diolah

Alokasi pengeluaran Pemerintah belum optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemerataan

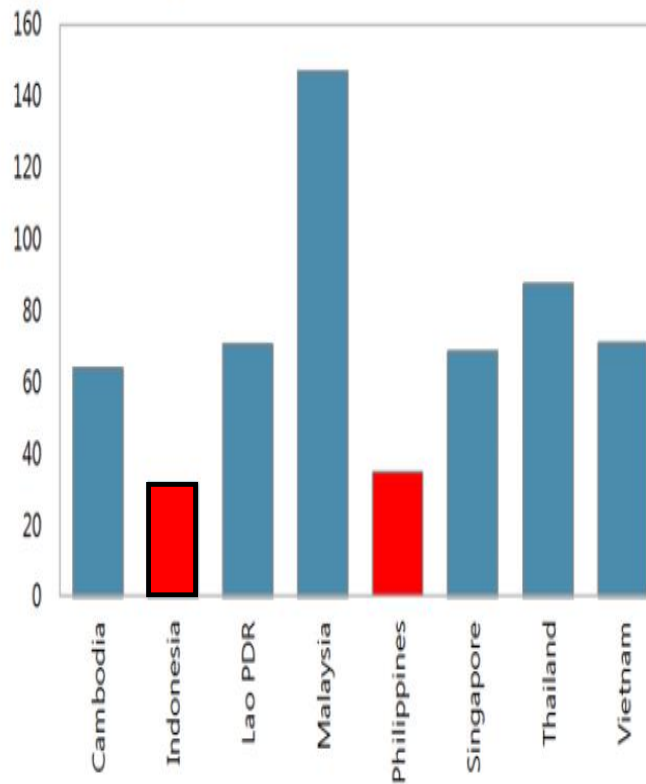
Public Investment

(In percent of GDP)



Public Capital Stock, 2013

(In percent of GDP)



Sumber	Nasional	Kota	Desa
Meningkatkan kesenjangan			
Listrik	*	*	1,25
Telepon	1,19	1,54	2,29
Air bersih	1,50	1,26	1,36
SPP-Pendidikan	1,56	1,35	1,36
Bensin	1,91	1,68	2,49
Solar	3,00	2,51	5,90
Transportasi public	*	*	1,28
Netral terhadap perubahan kesenjangan			
Listrik	1,09	0,96	*
Transportasi public	1,10	*	*
Mengurangi kesenjangan			
Minyak tanah	0,20	-0,08	0,77
Transportasi public	*	0,88	*

Sumber: Penghitungan LPEM FEUI, 2003

Source: IMF (2015a); and IMF staff estimates.

Outline Kuliah

Mengapa Reformasi Fiskal dibutuhkan?

Fourth Tracks Fiscal Reform Strategy

Tantangan-Tantangan dalam melakukan Reformasi Ekonomi khususnya Reformasi Fiskal

Kontribusi apa yang dapat dilakukan oleh Mahasiswa FEB UI

Reformasi Kebijakan Fiskal: Empat Pilar Kebijakan

1. Menggenjot rasio penerimaan negara terhadap PDB melalui:

- Peningkatan penerimaan pajak non migas
- Optimalisasi penerimaan bukan pajak baik penerimaan sumber daya alam maupun non sumber daya alam.

2. Perbaiki alokasi pengeluaran pemerintah

3. Efisiensi belanja negara:

- Efisiensi belanja pemerintah pusat
- Perbaiki mekanisme transfer belanja ke daerah dan dana desa.

4. Manajemen Utang Pemerintah

Track 1a: Tax Reform

1. Perluasan Basis Pajak

- Pembayar pajak di Indonesia jauh dari harapan
- Pelajaran dari Tax Amnesty 2016-2017:
 - kontributor pembayar tax amnesty adalah pembayar pajak yang telah berkontribusi. Artinya pembayar pajak yang tergolong “patuh” pun tidak membayar pajak seperti yang seharusnya.
 - Pembayar pajak baru masih minimal. Masih banyak penduduk Indonesia yang seharusnya membayar pajak tetapi tidak patuh dan tidak membayar pajak.

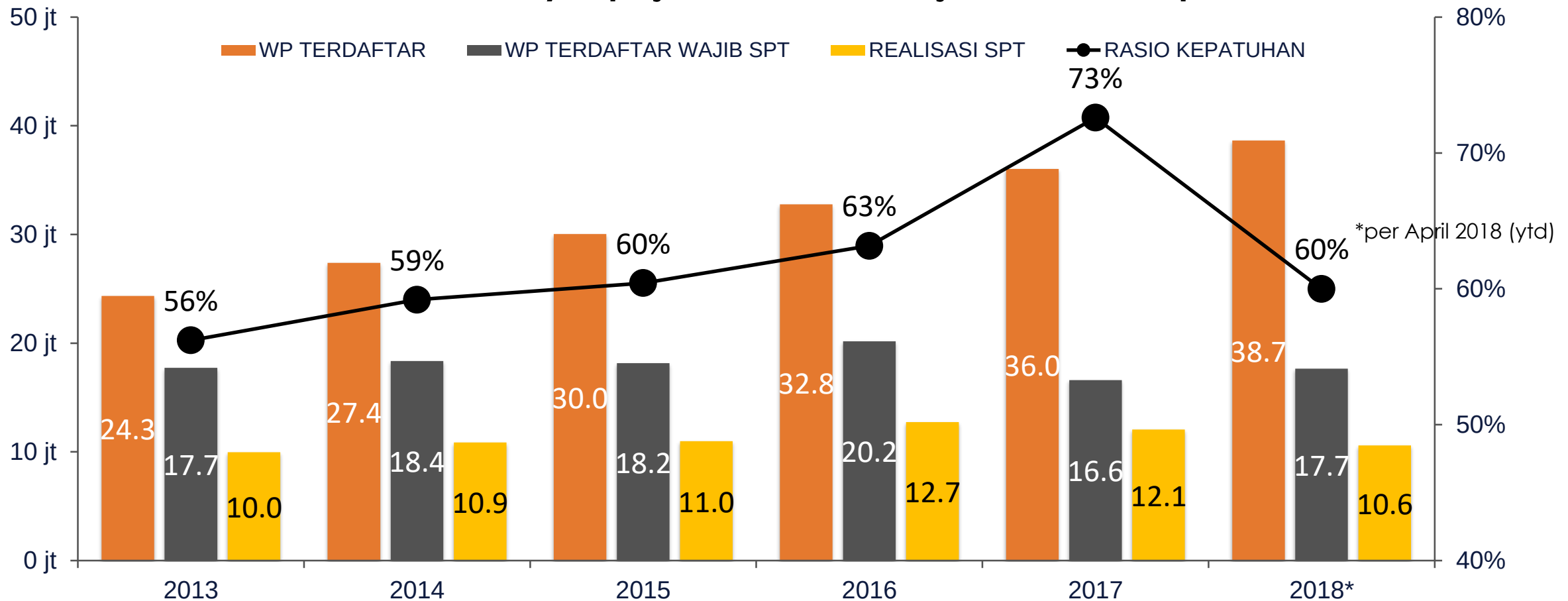
2. Perbaikan tax administration

- Sistem IT yang ada jauh dari memadai. Perlu perbaikan secara menyeluruh untuk memperbaiki *tax payer's confidence* dan integritas sistem perpajakan

Kepatuhan Pajak Masih Rendah

Jumlah Pegawai Pajak Juga Masih Terbatas

Pembayar pajak di Indonesia jauh dari harapan

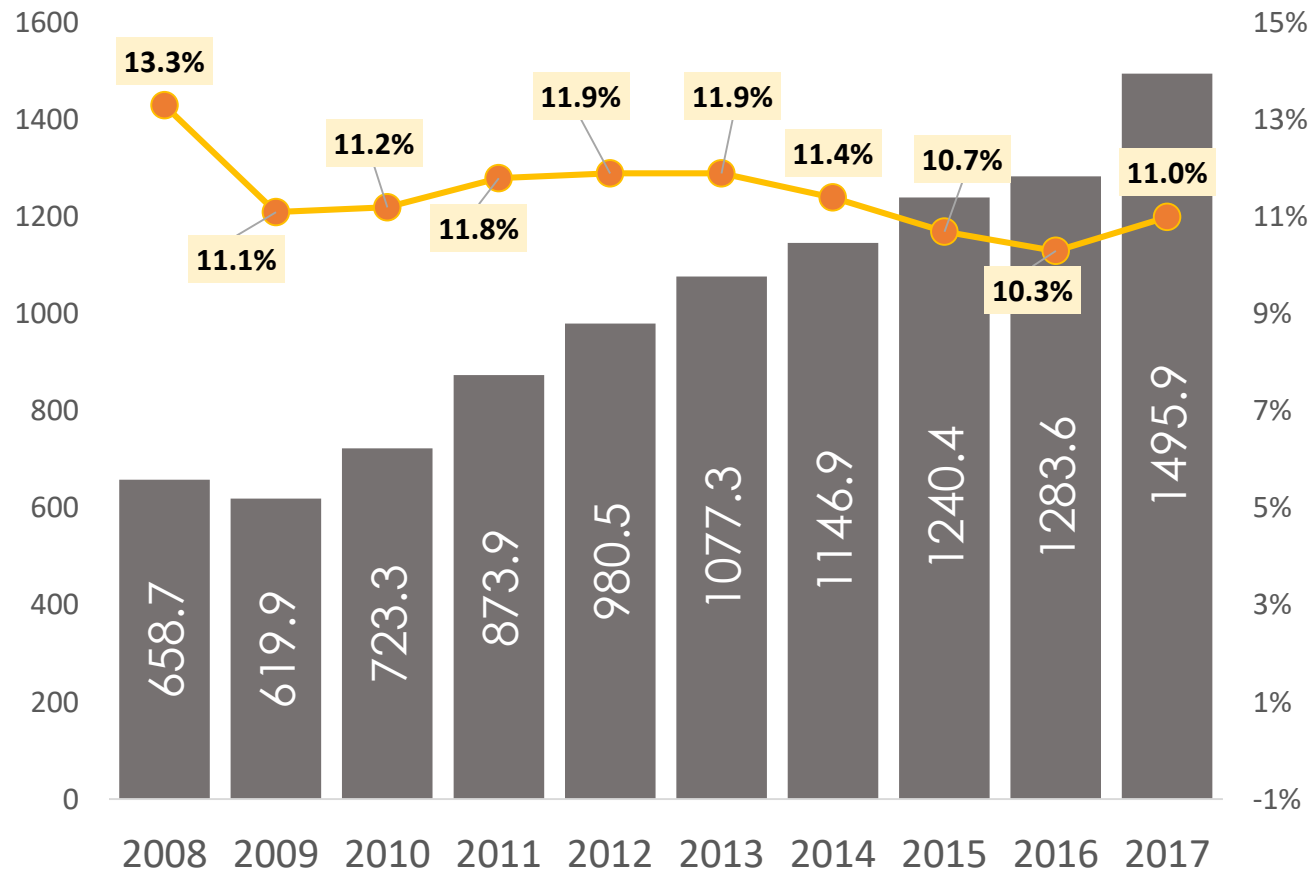


Jumlah Pegawai DJP : 42.733 orang

Berujung Pada Tax Ratio Yang Rendah

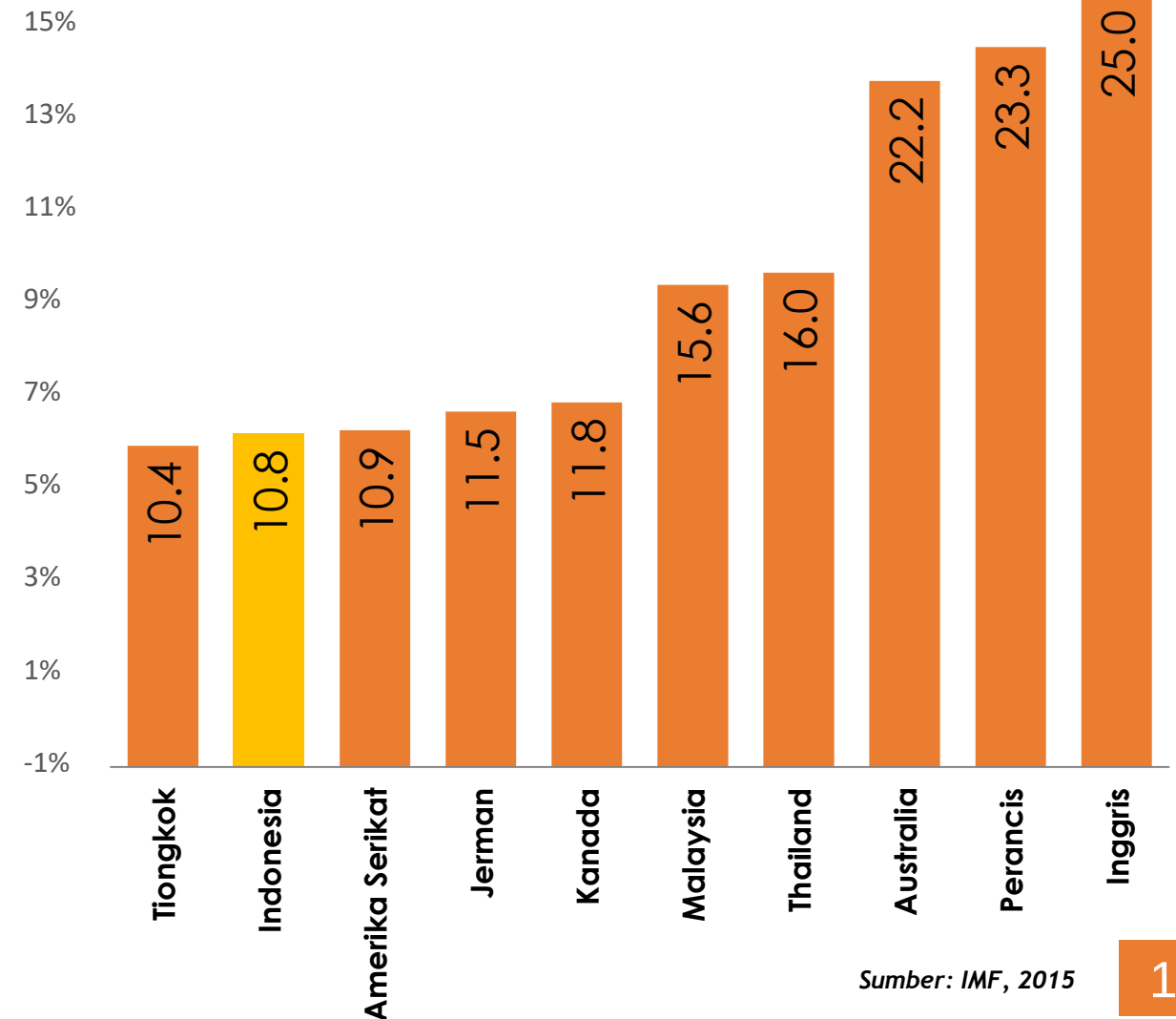
Penerimaan Perpajakan

■ Nominal (Rp Tn) ● Rasio thd PDB (RHS)



Sumber: Kemenkeu

Perbandingan Tax Ratio (%)



Sumber: IMF, 2015

Penerimaan pajak Indonesia masih rendah terutama PPh perorangan

Table 4. General Government Tax Structure for Selected Asia and Pacific G-20 Countries (In percent of GDP)

	Year	Total Revenue	Taxes on Income, Profits, and Capital Gains						Domestic Taxes on Goods and Services							Social Security Taxes
			Tax Revenue	Total	of which:			Property Taxes	Total	of which:				Other Taxes		
					Individual	Corporations and Other Enterprises	Unallocable			General Sales, Turnover, or VAT	Excises	Other	Trade			
Indonesia 1/	2013	15.7	11.8	5.5	1.0	2.6	1.8	0.3	5.4	4.2	1.2	0.0	0.5	0.1	0.0	
ASEAN																
Cambodia	2010	17.0	10.4	1.7	0.4	1.3	0.0	0.0	5.9	3.8	2.0	0.1	2.5	0.0	0.0	
Laos	2011	18.4	14.6	3.6	0.9	2.7	0.0	0.2	8.2	3.8	3.1	1.3	1.5	1.2	0.0	
Malaysia 2/	2012	22.1	16.1	11.5	2.4	9.1	0.0	0.0	3.2	1.0	1.3	0.9	0.5	0.0	0.0	
Philippines 2/	2012	14.5	12.9	6.1	2.1	3.5	0.0	0.0	4.1	2.2	0.7	1.2	2.7	0.0	0.0	
Singapore	2012	18.1	14.1	6.3	2.2	4.1	0.0	1.1	4.3	2.5	0.6	1.2	0.0	2.4	0.0	
Thailand	2011	22.9	18.9	8.1	2.0	6.1	0.0	0.5	9.5	4.2	4.6	0.7	0.9	0.0	0.9	
Vietnam	2011	27.7	23.7	8.8	1.5	7.3	0.0	0.1	10.9	7.7	1.7	1.5	3.2	0.7	0.3	
Unweighted average (Excluding Indonesia)		20.1	15.8	6.6	1.6	4.9	0.0	0.3	6.6	3.6	2.0	1.0	1.6	0.6	0.2	
Asian and developing G20 countries																
Korea, Republic of	2011	28.9	19.8	7.8	4.2	3.6	0.0	2.5	6.9	4.2	1.8	0.9	0.9	1.6	3.7	
China,P.R.: Mainland	2012	22.1	19.0	4.8	1.1	3.7	0.0	2.7	11.0	10.3	0.7	0.0	0.5	0.0	0.0	
India 1/	2012	12.4	10.7	5.6	1.9	3.7	0.0	0.0	3.2	0.0	1.9	1.3	1.8	0.0	0.0	
Brazil	2011	36.6	26.1	7.6	0.5	3.7	3.4	2.1	14.1	13.6	0.5			2.3	8.8	
Mexico	2012	23.5	16.9	5.4	2.5	2.1	0.8	0.3	10.5	3.7	0.7	6.1	0.2	0.5	2.9	
Turkey	2012	34.5	20.1	6.0	4.0	2.0	0.0	1.2	12.1	5.8	5.1	1.2	0.4	0.4	7.5	
Russia	2012	40.0	24.4	7.9	3.6	3.9	0.4	1.1	7.2	5.7	1.4	0.1	8.0	0.2	6.4	
South Africa	2012	35.3	28.0	14.6	8.8	5.8	0.0	1.5	10.4	6.9	2.2	1.3	1.2	0.3	0.7	
Unweighted average (Excluding Indonesia)		29.2	20.6	7.5	3.3	3.6	0.6	1.4	9.4	6.3	1.8	1.6	1.9	0.7	3.8	
BRICS - Unweighted average 3/		29.3	21.6	8.1	3.2	4.2	0.8	1.5	9.2	7.3	1.3	0.7	2.9	0.5	3.2	

1/ Central Government

2/ Budgetary Central Government

3/ BRICS countries are Brazil, Russia, India, China and South Africa

Source: IMF GFS, OECD and country authorities

Struktur pajak masih belum seimbang – masih mengandalkan penerimaan dari perusahaan – yang subject to business cycle

Table 5. General Government Tax Structure and Tax Levels for Selected Asian and Pacific and G-20 Countries (In percent of total tax revenue)

	Year	Tax Revenue	Taxes on Income, Profits, and Capital Gains of which:				Property Taxes	Domestic Taxes on Goods and Services of which:						Social Security Taxes
			Total	Individual	Corporations and Other Enterprises	Unallocable		Total	General Sales, Turnover, or VAT	Excises	Other	Trade	Other Taxes	
Indonesia 1/	2013	100.0	46.9	8.8	22.4	15.6	2.4	45.9	35.8	10.1	0.0	4.4	0.5	0.0
ASEAN														
Cambodia	2010	100.0	16.3	3.8	12.5	0.0	0.0	56.7	36.5	19.2	1.0	24.0	0.0	0.0
Laos	2011	100.0	24.7	6.2	18.5	0.0	1.4	56.2	26.0	21.2	8.9	10.3	8.1	0.0
Malaysia 2/	2012	100.0	71.4	15.2	56.2	0.0	0.0	20.1	6.3	8.0	5.8	2.8	0.0	0.0
Philippines 2/	2012	100.0	47.2	16.3	27.2	0.0	0.0	31.5	16.9	5.3	9.3	21.3	0.0	0.0
Singapore	2012	100.0	44.7	15.4	29.3	0.0	7.5	30.5	18.0	4.3	8.2	0.0	17.3	0.0
Thailand	2011	100.0	42.9	10.6	32.3	0.0	2.6	50.3	22.2	24.3	3.7	4.8	0.0	4.8
Vietnam	2011	100.0	37.1	6.4	30.7	0.0	0.3	46.0	32.5	7.1	6.4	13.6	3.0	1.2
Unweighted average (Excluding Indonesia)		100.0	40.6	10.6	29.5	0.0	1.7	41.6	22.6	12.8	6.2	11.0	4.1	0.9
Asian and developing G20 countries														
Korea, Republic of	2011	100.0	39.6	21.3	18.3	0.0	12.9	35.0	21.2	9.2	4.6	4.5	8.1	18.9
China, P.R.: Mainland	2012	100.0	25.3	5.8	19.5	0.0	14.2	57.7	54.1	3.6	0.0	2.8	0.0	0.0
India 1/	2012	100.0	52.3	17.6	34.6	0.0	0.1	30.3	0.2	18.0	12.1	17.3	0.0	0.3
Brazil	2011	100.0	29.1	1.9	14.2	13.0	8.0	54.0	52.1	1.9			8.8	33.7
Mexico	2012	100.0	32.0	14.8	12.4	4.7	1.8	62.1	21.9	4.1	36.1	1.2	3.0	17.2
Turkey	2012	100.0	29.9	19.9	10.0	0.0	6.0	60.2	28.9	25.4	6.0	2.0	2.0	37.3
Russia	2012	100.0	32.4	14.8	16.0	1.6	4.5	29.5	23.4	5.7	0.4	32.8	0.7	26.3
South Africa	2012	100.0	52.2	31.5	20.7	0.0	5.4	37.2	24.7	7.9	4.7	4.3	0.9	2.5
Unweighted average (Excluding Indonesia)		100.0	36.6	15.9	18.2	2.4	6.6	45.8	28.3	9.5	8.0	8.1	2.9	17.0
BRICS - Unweighted average 3/		100.0	38.3	14.3	21.0	2.9	6.4	41.8	30.9	7.4	3.4	11.5	2.1	12.6

1/ Central Government

2/ Budgetary Central Government

3/ BRICS countries are Brazil, Russia, India, China and South Africa

Source: IMF GFS, OECD and country authorities

Tarif pajak masih kompetitif

Table 6. Tax Rates and Thresholds for Selected Asia and Pacific and G-20 Countries, 2014

Country	CIT rate		PIT rate	VAT rate		VAT Threshold (in USD) (A)	GDP per capita, USD (B)	Ratio (A/B)
	Standard	Other	Top Rate	Standard	Other			
Indonesia	25		30	10		403200	3510	114.9
ASEAN								
Cambodia 4/	20	5;30	20	10		0	1016	0.0
Laos	24	26	24	10		49181	1477	33.3
Malaysia 2/	25	20	26				10548	0.0
Philippines	30		32	12	5	44029	2790	15.8
Singapore	17		20	7		800000	54776	14.6
Thailand	20		35	7		59150	5674	10.4
Vietnam	22	32-50	35	10	5	0	1902	0.0
Unweighted average (Excluding Indonesia)	22.6		27.4	9.3		158727	11169	10.6
Asian and developing G20 countries								
Korea, Republic of	22	7	38	10		0	24329	0.0
China,P.R.: Mainland	25	20	45	17	3; 4; 6; 11; 13	79050	6747	11.7
India 1/	30		30				1505	0.0
Brazil 3/	15		27.5		0-36.5	0	11311	0.0
Mexico	30		35	16		0	10630	0.0
Turkey	20		35	18	1;8;20	0	10815	0.0
Russia	20		13	18	10	0	14016	0.0
South Africa	28		40	14		91000	7314	12.4
Unweighted average (Excluding Indonesia)	23.8		32.9	15.5		24293	10833	3.0
BRICS - Unweighted average	23.6		31.1	16.3		42512	8178	4.8

1/ VAT administered at state level

2/ no VAT

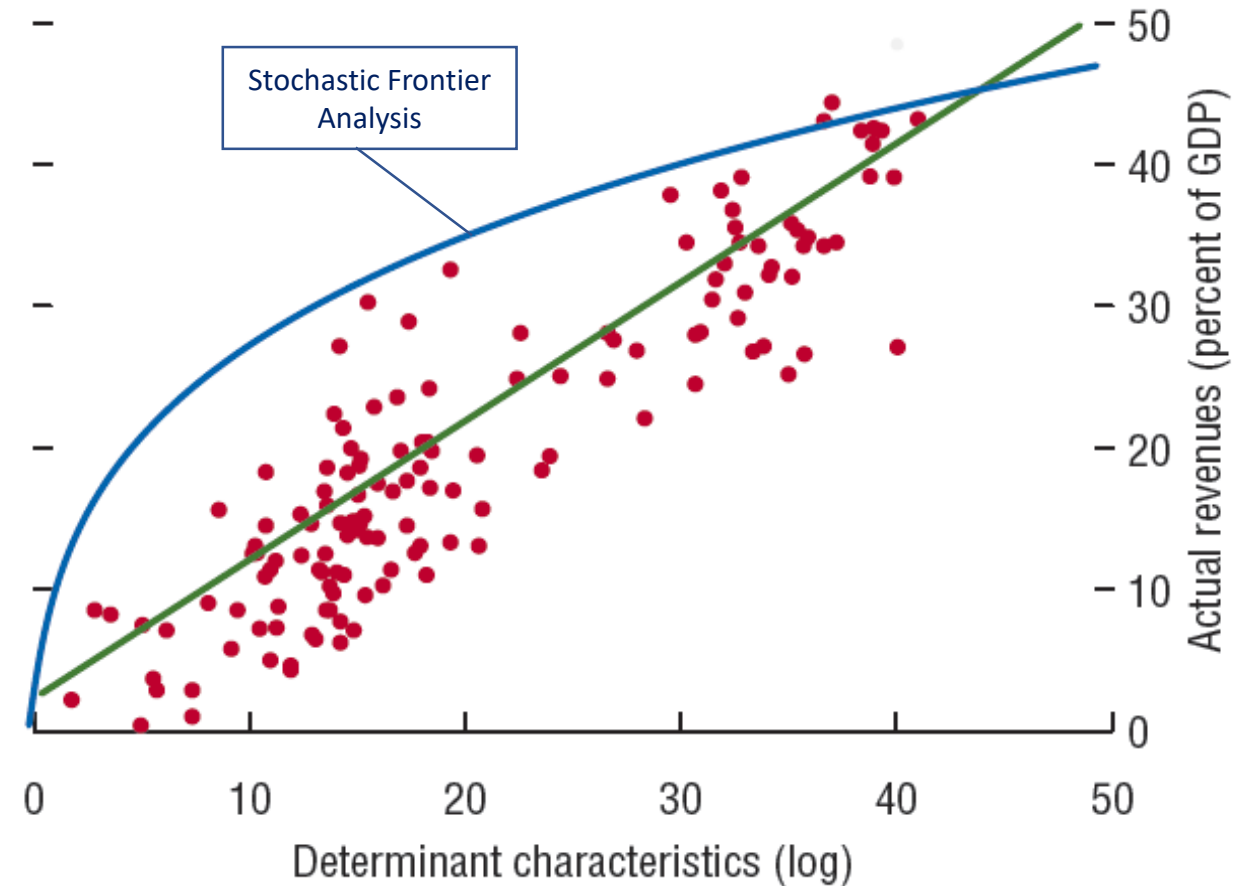
3/ Standard VAT rates vary across industries

4/ Nonzero VAT threshold for sole proprietorships and foreign entities

Source: IBFD and own calculation

Indonesia mempunyai potensi menaikkan penerimaan pajak dalam jangka menengah

- IMF (2013)¹ estimated Indonesia's tax effort between 0.42-0.47 in 2011
- IMF (2013)² also estimated Indonesia's total revenue gaps of 5.0% of GDP
- IMF (2011, 2014)³ and Sugana-Hidayat (2013)⁴ estimated VAT gaps between 47-60% of the current revenue



¹ Fenochietto, R and Pessino, C, "Understanding Countries' Tax Effort, Working Paper 13/244, IMF, November 2013

² ___, "Taxing Times", Fiscal Monitor, World Economic and Financial Surveys, IMF, October 2013

³ FAD, "Revenue Mobilization in Developing Countries", IMF, March 2011; IMF Mission, "Tax Policy and Administration: Setting the Strategy for the Coming Years", Fiscal Affairs Department, IMF, December 2014

⁴ Sugana, R and Hidayat A, "Analysis of VAT Revenue Potential and Gaps in Indonesia 2013", Journal of Indonesian Economy and Development, University of Indonesia, July 2014.

Tujuan reformasi pajak

- Peningkatan penerimaan pajak per PDB dengan menutup “compliance gap”.
- Perbaikan iklim investasi dengan mengurangi biaya tax compliance dari wajib pajak.
- Efisiensi Tax Administration dengan meminimalkan biaya pemerintah dalam menjalankan sistem perpajakan
- Membangun public trust and confidence terhadap integritas sistem perpajakan.

Prinsip-prinsip reformasi pajak

- **Simplicity:** tax system and tax administration should be easy to comply
- **Predictability:** tax law and regulation should be clear, accessible and consistently applied.
- **Effectiveness:** Tax Payer services and enforcement programs should be tailored to the specific characteristic of large, medium and small tax payers.
- **Integrity:** zero tolerance for corruption
- **Performance:** There should be incentives for high performance and accountability for result.
- **Transparency:** Actions taken by tax administration should be subject to scrutiny and results widely publicized
- **Efficiency :** paper-based should be minimized through investment in modern technology.
- **Quality :** problems should be identified and resolved before they become disputes
- **Fairness:** Dispute resolution should be fast, lost cost and imparzial
- **Professionalism :** Tax officer should be competent and highly motivated.

Sequencing reformasi perpajakan

- **Tax administration reform** harus menjadi fokus dan initial step dari reformasi pajak.
- **Tax policy reform** seperti penyederhanaan atau penurunan tarif pajak akan menjadi prioritas kedua setelah tax administration reform dilakukan.
- Tanpa perbaikan tax administration reform, tax policy reform seperti pengurangan PPh korporasi akan menyulitkan pemenuhan tujuan peningkatan penerimaan pemerintah.

Arah Reformasi Perpajakan

KONDISI SEKARANG

- Institusi perpajakan perlu pembenahan: organisasi dan SDM; sistem informasi, basis data, dan proses bisnis; dan regulasi.
- Sinergi antar lembaga perlu dioptimalkan.
- Kepatuhan WP rendah.
- TAX RATIO = 11%

PILAR REFORMASI

Organisasi



Sumber Daya Manusia



Teknologi Informasi dan Basis Data



Proses Bisnis



Peraturan Undang-Undang



KONDISI DIHARAPKAN

- Institusi perpajakan yg kuat, kredibel, akuntabel dengan proses bisnis yg efektif dan efisien untuk optimalisasi penerimaan negara.
- Sinergi antar lembaga optimal
- Kepatuhan WP yang tinggi
- TAX RATIO = 14%

Pihak Eksternal Yg Terlibat

- 1) Tim *Observer* yang bertugas melakukan pengamatan, memberikan masukan dan pandangan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman dalam bidang yang dikuasainya (Perwakilan Organisasi Internasional, Perwakilan Pelaku Usaha, Perwakilan Awak Media).
- 2) Tim *Advisor* yang bertugas memberikan masukan dan pandangan berdasarkan pengalaman, teori, dan keilmuan (Praktisi Perpajakan).

From the theory to actions :

Inisiatif reformasi perpajakan hingga 2019

Jangka Pendek

- Peningkatan Mutu Pelayanan
- Penguatan Pengawasan dan Penegakan Hukum
- Memperkuat Kerjasama dengan Para Pihak
- Memberikan Kesempatan Wajib Pajak Memperoleh Keadilan Perpajakan
- Penguatan Institusi Perpajakan
- Penguatan Regulasi Perpajakan
- Penyiapan regulasi Automatic Exchange of Information (AEOI)

Jangka Panjang

- Meningkatkan Kewibawaan Institusi dan Kepercayaan Wajib Pajak kepada Institusi Perpajakan
 - ✓ Institusi yang Kuat
 - ✓ Institusi yang Kredibel
 - ✓ Institusi yang Akuntabel
- Melakukan Penataan Ulang Institusi Perpajakan
 - ✓ Penataan Ulang Organisasi
 - ✓ Penataan Ulang SDM
 - ✓ Penataan Ulang Proses Bisnis
 - ✓ Penataan Ulang Regulasi Perpajakan
 - ✓ Pengadaan Core Tax System

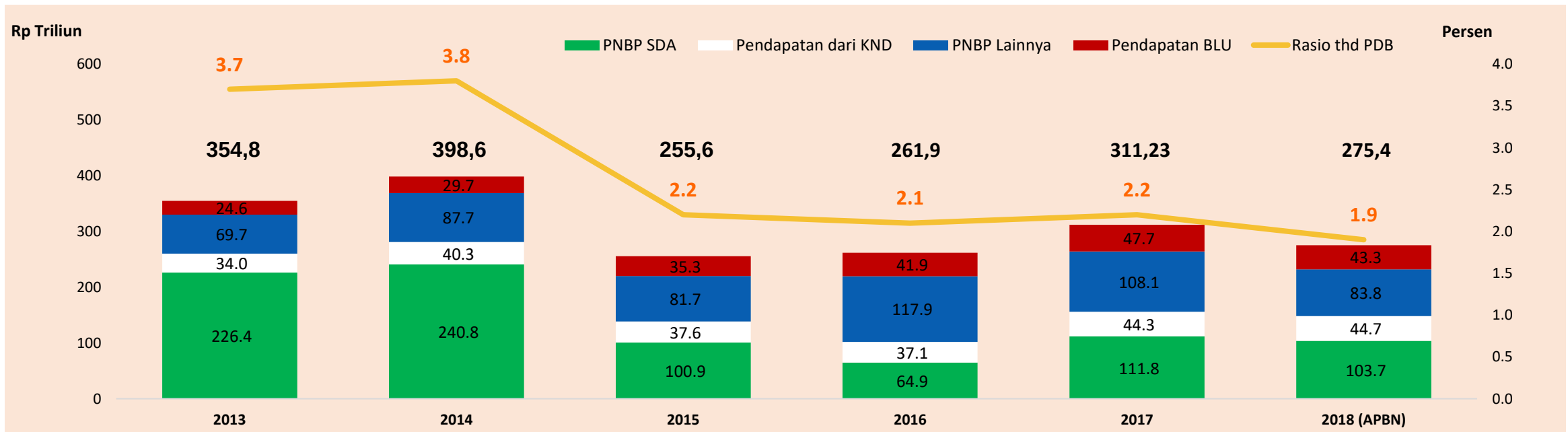
Track 1 b: Reformasi PNBP

Penerimaan pajak sumber daya alam masih belum optimal khususnya penerimaan SDA non migas

Pendapatan Negara Bukan Pajak

Catatan:

- PNBP 2018 dengan asumsi US\$48/bbl, realisasi 2017 sudah di angka US\$51,2/bbl
- KND = Kekayaan Negara yang Dipisahkan.



- Perkembangan PNBP cenderung meningkat saat harga minyak tinggi, seperti tahun 2012-2014. Selanjutnya, PNBP turun drastis pada tahun 2015 saat harga minyak turun;
- Komposisi PNBP sedikit berubah, dominasi penerimaan SDA berkurang dan PNBP Lainnya meningkat (dilihat dari realisasi 2016);
- **Permasalahan PNBP** a.l: masih relatif rendahnya harga beberapa komoditas utama dan lifting minyak yang sulit untuk meningkat; lemahnya penggelaaan PNBP sehingga pelayanan belum maksimal; dan beberapa harga dan tarif PNBP masih terlalu rendah.
- **Upaya perbaikan** a.l: penguatan landasan hukum (*law enforcement*), peningkatan pelayanan dan kualitas pengelolaan PNBP, serta implementasi program Pemerintah.

Track 1 b: Reformasi PNB

Upaya reformasi PNB SDA:

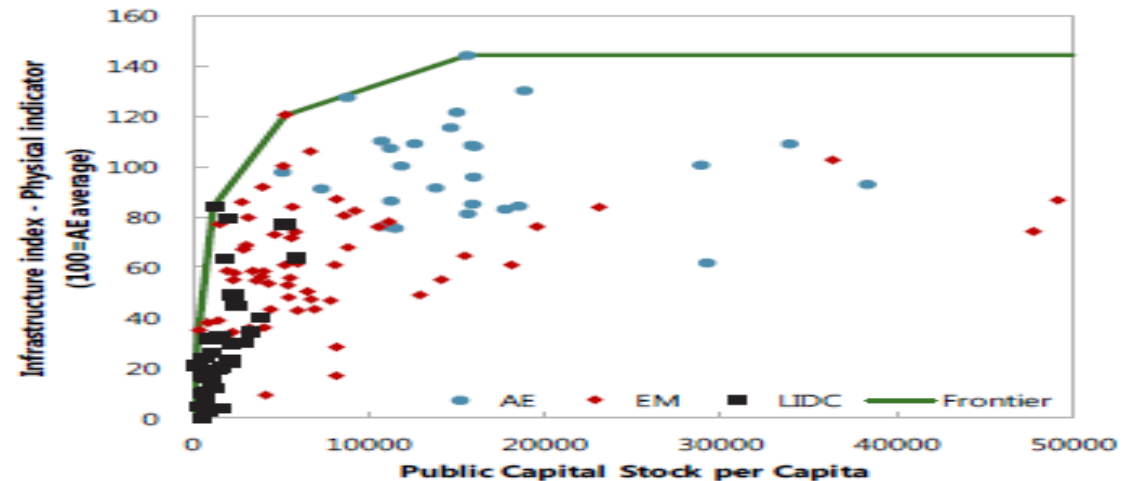
1. Penguatan **landasan hukum** melalui revisi UU PNB No.20/1997
2. Optimalisasi penerimaan negara atas pengelolaan SDA, al: perubahan **skema pengusahaan SDA** oleh kontraktor (melalui skema *gross split* dalam migas)
3. **Penguatan BUMN** dalam meningkatkan laba, dan sekaligus menjalankan penugasan Pemerintah
4. Pengenaan PNB atas pelayanan kepada masyarakat (K/L) diarahkan untuk **tidak meningkatkan beban biaya masyarakat**
5. Penerapan **sistem *online*** dalam administrasi PNB

Track 2: perbaikan alokasi anggaran

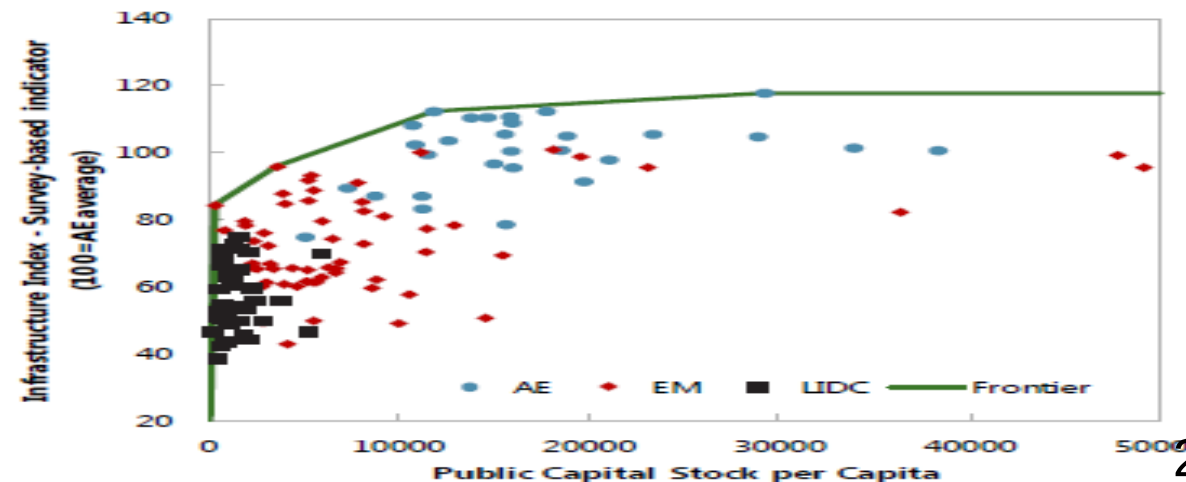
Fakta

- Belanja infrastruktur masih dibawah kebutuhan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, penurunan kemiskinan dan penurunan kemiskinan.
- Belanja subsidi yang tidak mencapai sasaran seperti subsidi energi, pupuk masih cukup dominan.
- Belanja untuk mendukung proteksi sosial maupun kebutuhan nutrisi masih belum memadai.

a. Public Investment Efficiency Frontier (physical indicator)



c. Public Investment Efficiency Frontier (survey-based indicator)



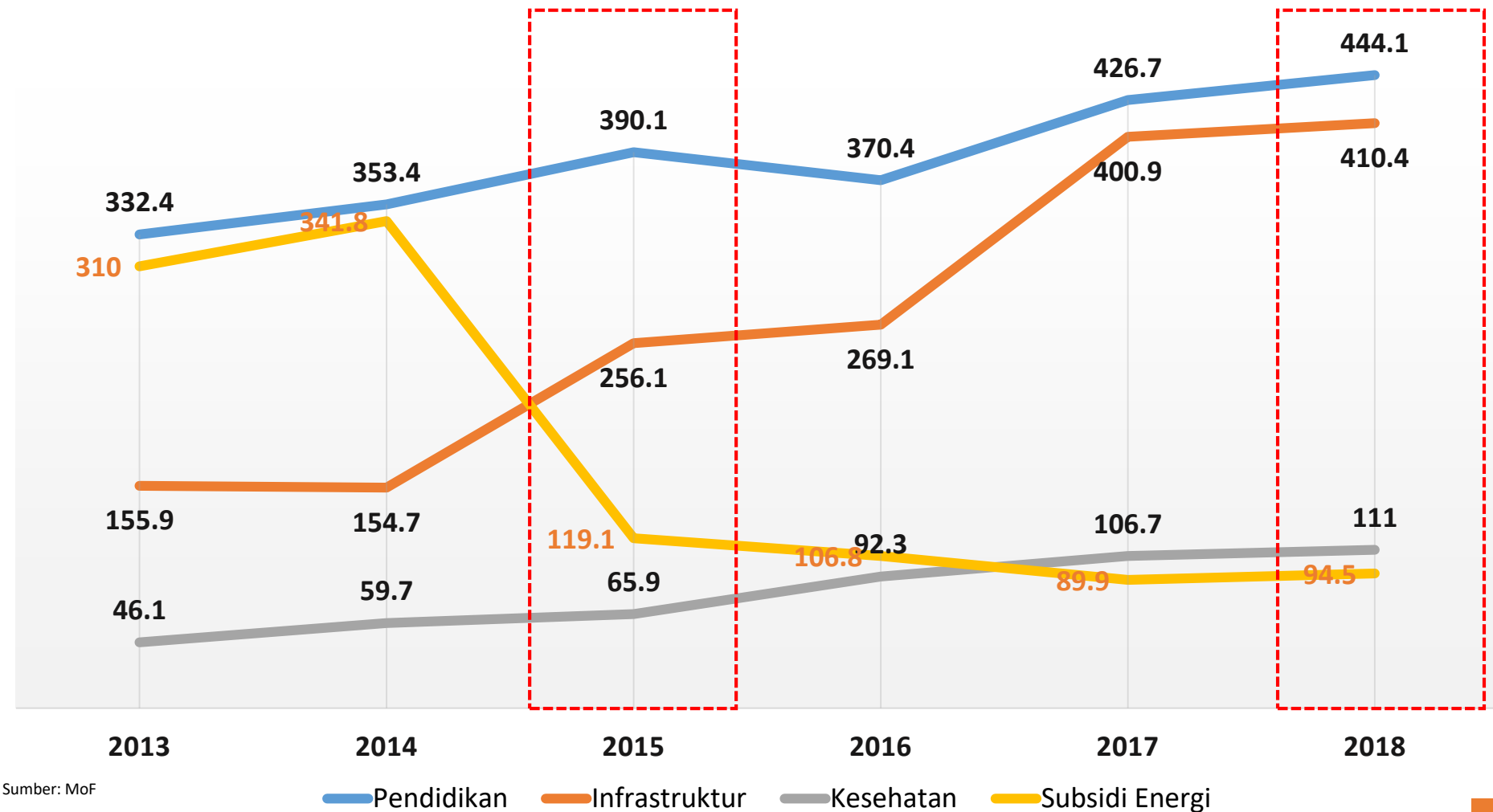
Reform actions:

1. Perbaiki kualitas penyerapan belanja modal pemerintah.
2. Peningkatan alokasi anggaran infrastruktur (baik melalui K/L, Transfer ke Daerah, dan Pembiayaan).
3. Mendorong efisiensi pemanfaatan anggaran infrastruktur sehingga menjadi lebih terarah dan berorientasi hasil.
4. Memastikan belanja subsidi yang dialokasikan dalam APBN efektif **mengurangi kemiskinan dan ketimpangan**
5. Penajaman sasaran target penerima subsidi
6. Menyempurnakan mekanisme penyaluran **subsidi pupuk** melalui perbaikan data yang diselaraskan dengan NIK
7. Penguatan dan efektifitas Bansos a.l.;
 - Review besaran bantuan PIP, PKH;
 - Perluasan sasaran Bidik Misi & PKH

Penguatan Alokasi Belanja Negara

Realokasi subsidi energi ke belanja yang lebih produktif: pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur

- Reformasi subsidi Tahun 2015, dengan **implementasi subsidi tetap untuk solar (Rp. 1000/ltr)** dan **menghapus subsidi untuk premium**. Mulai Juli 2016 subsidi tetap solar menjadi Rp. 500/ltr.
- Konsisten meningkatkan **anggaran infrastruktur** untuk mendorong kapasitas produksi dan daya saing;
- Memenuhi **anggaran pendidikan 20% mulai tahun 2009**, untuk peningkatan akses, kualitas dan distribusi;
- Memenuhi **anggaran kesehatan 5% mulai 2016** untuk peningkatan akses, mutu layanan dan supply side serta menjaga efektifitas dan keberlanjutan program JKN.



Kualitas Belanja Modal yang Lebih Produktif

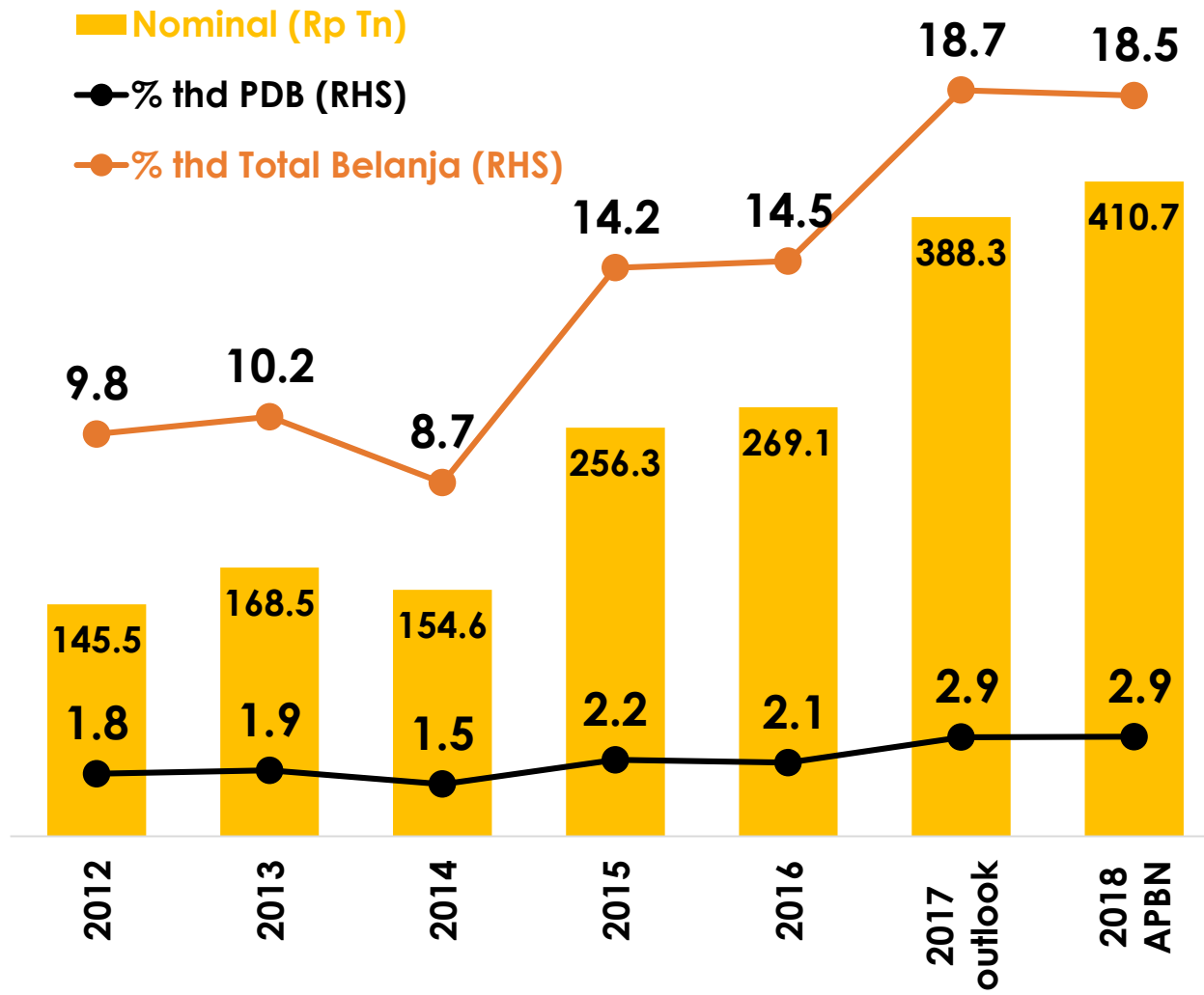
Perkembangan belanja modal

% PDB	2012 LKPP	2013 LKPP	2014 LKPP	2015 LKPP	2016 LKPP	2017 APBN
Belanja Barang	1,7	1,9	1,7	2	2,1	2,2
Belanja Modal	1,8	2	1,5	1,9	1,4	1,4
Tax Ratio	11,9	11,9	11,4	10,7	10,9	10,9
%Defisit PDB	-1,78	-2,22	-2,15	-2,59	-2.49	-2,57

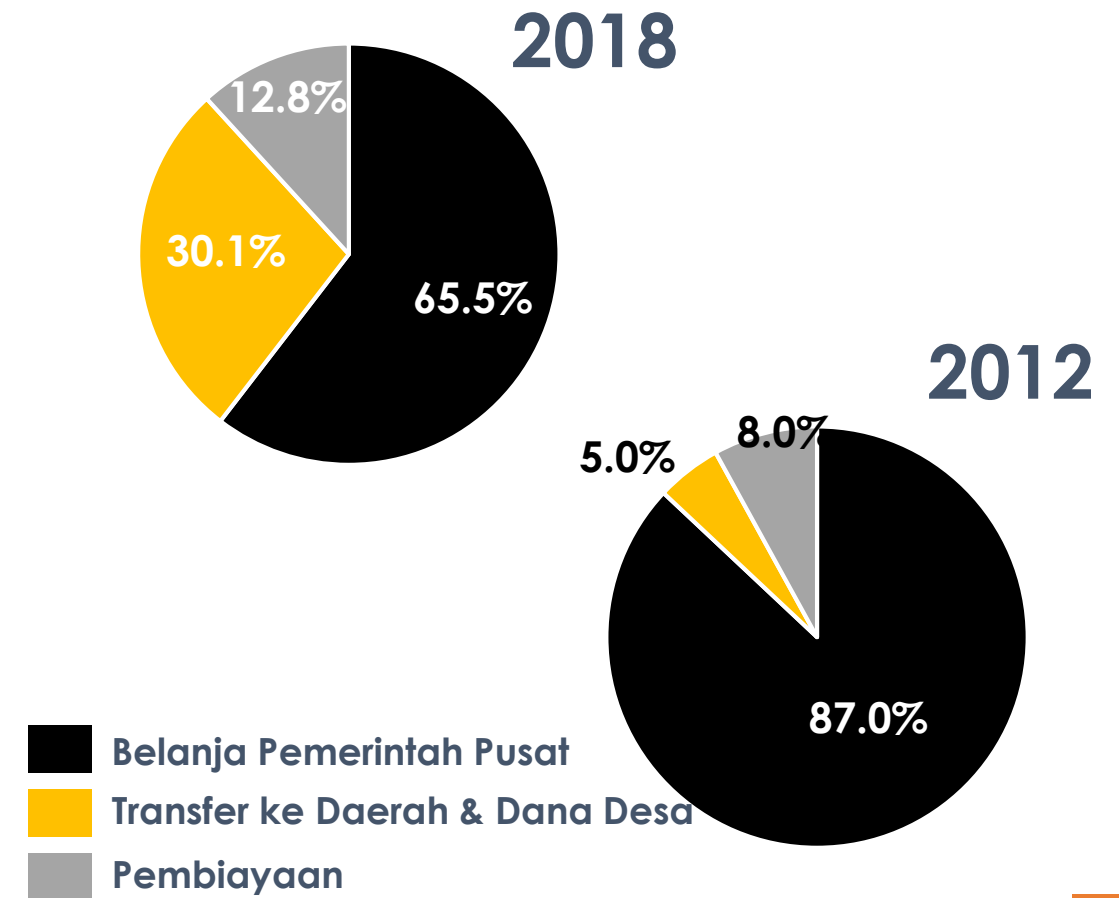
- Belanja modal cenderung menurun & masih rendah (dibawah 2% PDB);
- Porsi terbesar untuk jalan, irigasi dan jaringan namun untuk peralatan & mesin serta gedung & bangunan masih besar;
- Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dibutuhkan peningkatan belanja modal sampai dengan 2,2% PDB
- **Perbaikan kualitas belanja modal** dilakukan dengan: (a) efisiensi belanja modal untuk peralatan dan mesin (a.l:kendaraan bermotor) serta pembangunan gedung kantor baru, dan; (b) diarahkan untuk belanja modal lebih produktif antara lain **pembangunan pelabuhan, bandara, jalan, bendungan, irigasi dan listrik.**

Peningkatan Alokasi Infrastruktur Diiringi Peningkatan Peran Pemerintah Daerah

Anggaran Infrastruktur

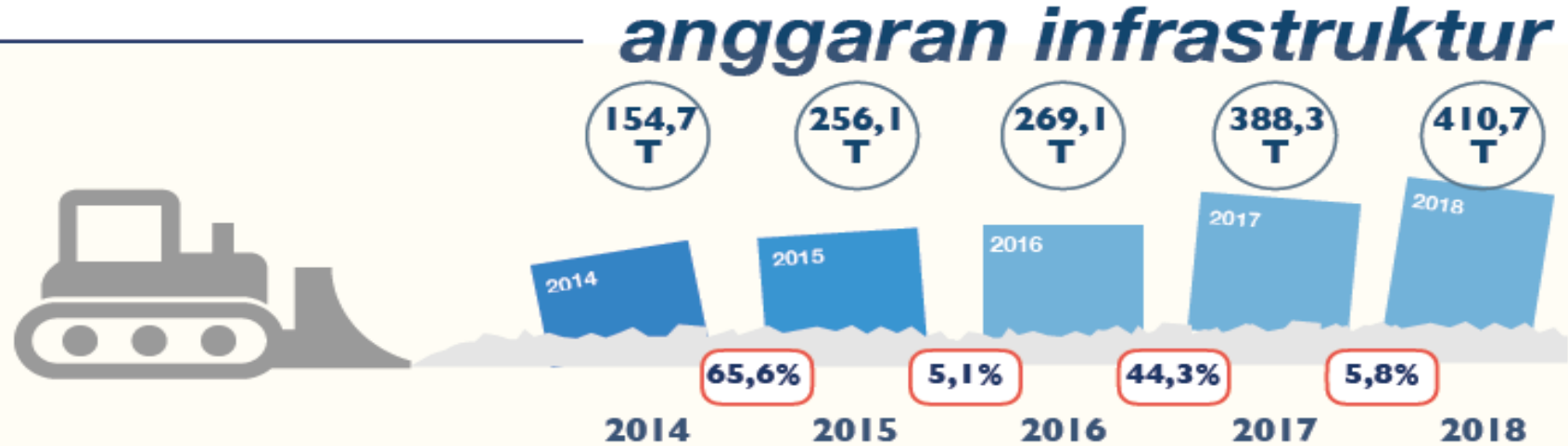


Anggaran Infrastruktur dalam pos APBN



Peningkatan anggaran infrastruktur antara lain karena adanya mandatory bagi Pemda untuk mengalokasikan 25 persen dari DTU untuk infrastruktur

untuk pemerataan pembangunan dan perbaikan konektivitas, serta mengejar ketertinggalan (gap) Indonesia terhadap penyedia infrastruktur



alokasi

KemenPUPR	107,4 T
Kemenhub	48,2 T
DAK	33,9 T
Inves. Pemerintah	41,5 T

2018

410,7
triliun

- Jalan baru **865 km**
- Jalan Tol **25 km**
- Jembatan **8.695 m**
- Jalur KA **620 km'sp**

- LRT (lanjutan) **23 km'sp**
- Bandara **8 lokasi**
- Desa Broadband Terpadu **100 lokasi**

- ## target
- BTS di daerah blankspot **300 lokasi**
 - Rusun **13.405 unit**
 - Bantuan Stimulan Perumahan **180 ribu unit**

Berbagai mekanisme dukungan dalam APBN untuk akselerasi infrastruktur

PENDAPATAN NEGARA

- **Tax Allowance**
- **Tax Holiday**
- **Insentif Fiskal**

BELANJA NEGARA

Belanja K/L

(kemen PU Pera, Kemenhub, Kemen ESDM, Kementan dll)

Belanja Non K/L

(al. VGF, Hibah, PSO)

Transfer ke daerah dan Dana Desa

(al. DAU (25%), DAK Fisik, Dana Desa)

PEMBIAYAAN

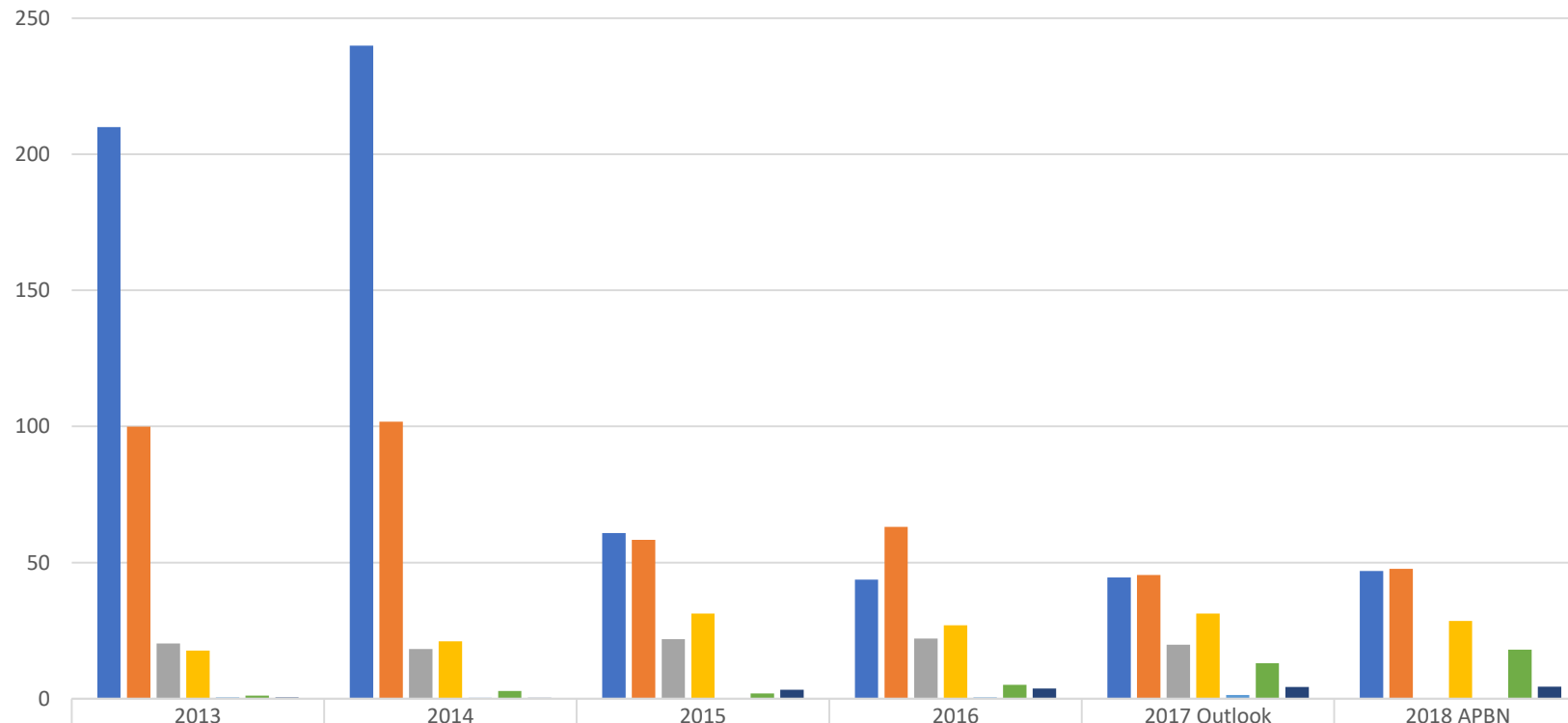
- ✓ Dana bergulir (al. FLPP)
- ✓ Penjaminan
- ✓ *Subsidiary Loan Agreement*
- ✓ Pembiayaan investasi kepada BLU LMAN
- ✓ Penanaman Modal Negara pada BUMN
- ✓ PMN pada PT SMI & PT IIF (pembiayaan) serta PT PII (penjaminan)



Upaya menuju subsidi yang tepat sasaran & efisien

Penyempurnaan data dan mekanisme serta sinergi

Subsidi



■ BBM ■ Listrik ■ Pangan (Rastra) ■ Pupuk ■ Benih ■ Bunga Kredit Program ■ PSO

Subsidi BBM dan LPG 46,9

Perbaikan penyaluran untuk memperbaiki ketepatan sasaran
Subsidi tertutup untuk LPG tabung 3 kg

Subsidi Listrik 47,7

Subsidi tepat sasaran untuk pelanggan yang kurang mampu (450 VA dan 900 VA)

Subsidi Pupuk 28,5

Penyempurnaan data penerima dengan NIK
Volume pupuk 9,55 ton

Subsidi Bunga Kredit Program 18,0

Akses permodalan UMKM
Perumahan bagi MBR

Subsidi PSO 4,4

Pelayanan publik

Studi empiris menunjukkan program perlindungan sosial belum optimal, namun upaya perbaikan terus dilakukan

Keterangan	Subsidi LPG	Subsidi Listrik	Subsidi Solar	Rastra	PKH	PIP
Nilai yang diterima RT (per tahun)*	Rp17,7T	Rp66,0T	Rp2,1T	Rp7,6T	Rp2,6T	Rp7,3T
Perubahan Kemiskinan (%)	-0,53	-2,59	-0,01	-0,07	-0,39	-0,58
Perubahan Gini Ratio (poin)	-0,26	-0,63	0,01	-0,17	-0,11	-0,21
Efektivitas Penurunan Kemiskinan (%/ tr Rp)	0,030	0,039	0,005	0,009	0,150	0,079
Efektivitas Penurunan Gini (poin / tr Rp)	0,015	0,010	-0,006	0,022	0,041	0,028

Sumber: Perhitungan PKEM BKF

* menggunakan data SUSENAS 2014

Studi Kemenkeu tentang *Benefit Incidence* menunjukkan bahwa:

- **Subsidi energi (listrik, solar, dan LPG 3 kg) lebih dinikmati oleh penduduk lebih kaya** karena menggunakan distribusi terbuka (*non-targeted*)
- **Rastra dan bantuan sosial (PKH dan PIP) lebih dinikmati oleh penduduk lebih miskin.**
- Dilihat dari dampak terhadap penurunan kemiskinan dan kesenjangan per rupiah anggaran, **PKH dan PIP efektif dalam menurunkan kemiskinan dan kesenjangan.**

PROGRAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Bertujuan Untuk Memutus rantai kemiskinan antar generasi

anggaran penanggulangan kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan dan dukungan pada masyarakat berpendapatan rendah terus diperkuat melalui program bantuan sosial, subsidi, dan dana desa



Subsidi *)

145,5



PKH

17,3



Program
Indonesia
Pintar

10,5



JKN bagi
warga
miskin/PBI

25,5



Bantuan
Pangan

20,8



Bidik
Misi

4,1



Dana Desa

60,0
triliun

*) diluar subsidi pajak

target

2018

283,7
triliun

- Program Keluarga Harapan

10 juta RTS

- Bantuan Pangan

15,6 juta KPM

• Perluasan Bantuan pangan non tunai (pengalihan dari subsidi rastra ke bansos)

- Penerima Bantuan Iuran dalam rangka JKN

92,4 juta jiwa

- Penyediaan Bantuan Kelompok Usaha Ekonomi Produktif

117,7 ribu KK

- Program Indonesia Pintar

19,7 juta siswa

- Dana Desa

74.958 Desa

PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS SDM

Mewujudkan SDM Indonesia Yang Berkualitas Baik

Pemerataan akses & kualitas pendidikan, penguatan vokasional, serta penguatan SWF pendidikan



anggaran pendidikan



alokasi

pusat

149,7 T

transfer ke daerah

279,5 T

pembiayaan

15,0 T

2018

20%
total belanja

444,1
triliun

target

- Program Indonesia Pintar

19,7 juta jiwa

- Bantuan Op. Sekolah

56 juta jiwa

- Beasiswa Bidik Misi

401,5 ribu mahasiswa

- Pembangunan/rehab sekolah/ruang kelas

61,2 ribu

- Tunjangan Profesi

1,89 juta orang guru

indikator

Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Menengah

89,7%

Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan Menengah

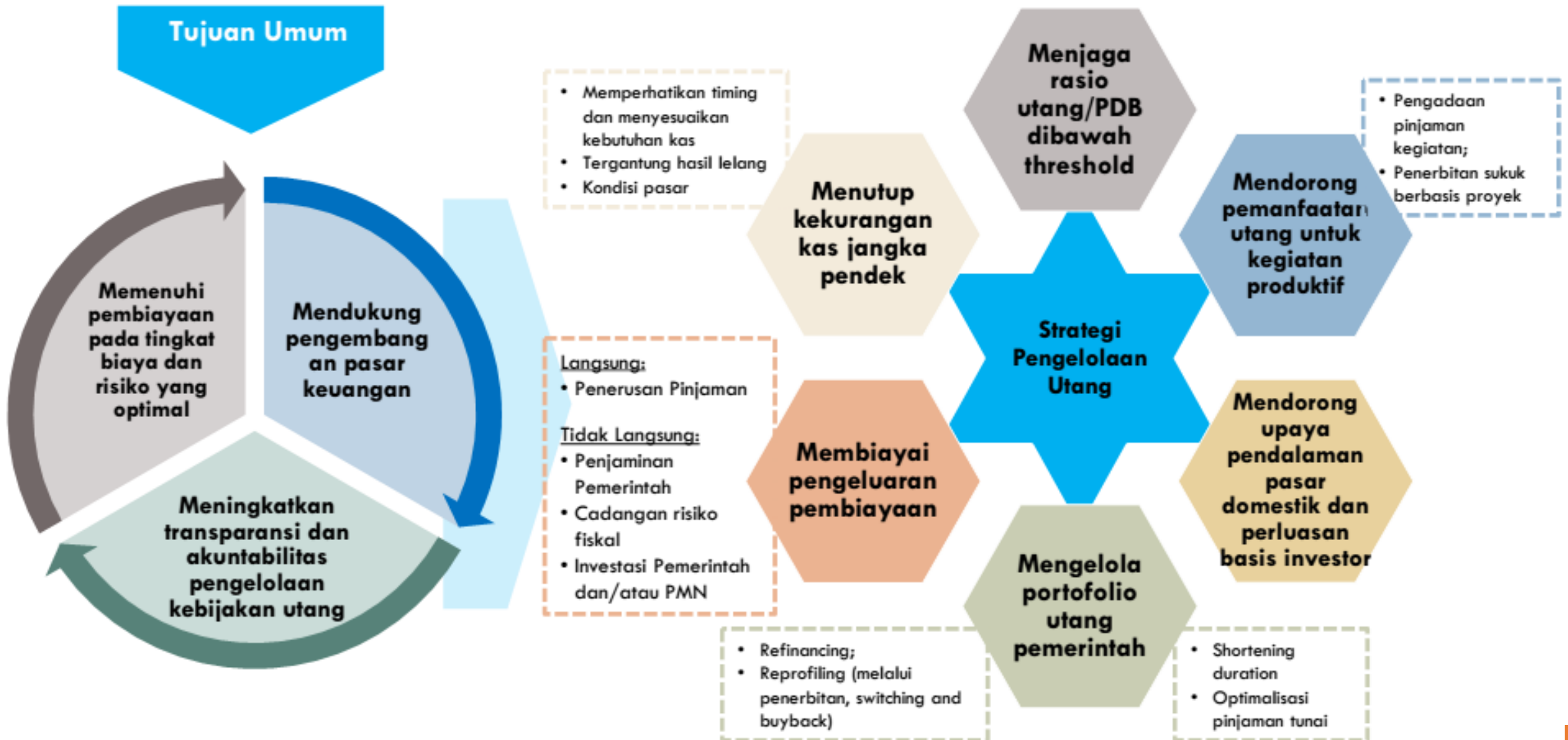
65,3 %

Track 3: Efisiensi belanja pemerintah

- Belanja K/L masih belum efisien dan efektif – belum sepenuhnya mengikuti performance based oriented.
 - ✓ Belanja Pendidikan yang meningkatkan secara dramatis sejak tahun 2006 belum mempunyai dampak yang memadai terhadap perbaikan *outcomes*.
- Transfer ke daerah yang meningkat secara dramatis sejak tahun 2000 belum menghasilkan dampak yang seperti yang dijanjikan.
 - ✓ Dampak desentralisasi terhadap perbaikan jasa publik memang tidak memburuk tetapi masih dibawah potential frontier.
 - ✓ Begitu pula dengan dampak fiscal equalization walaupun sudah lebih baik tetapi belum optimal hasilnya.
- Transfer dana desa : masih mencari bentuk yang tepat.

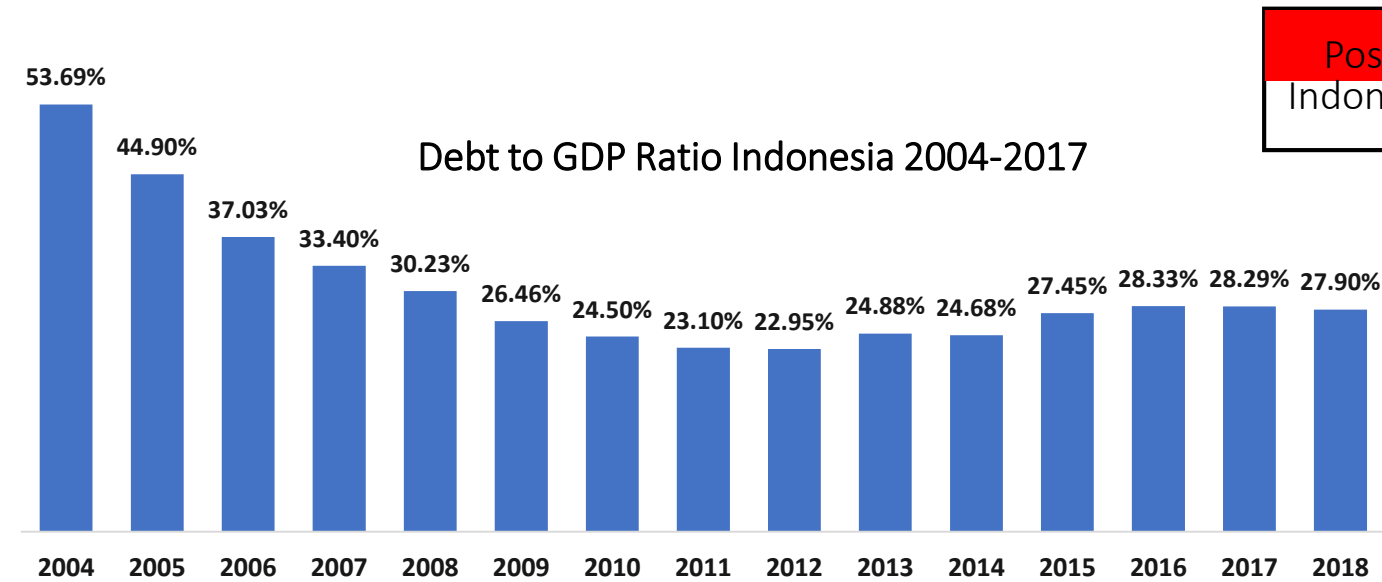
Manajemen Utang Pemerintah

Dikelola Dengan Bijak, *Debt to GDP Ratio* Indonesia cukup rendah

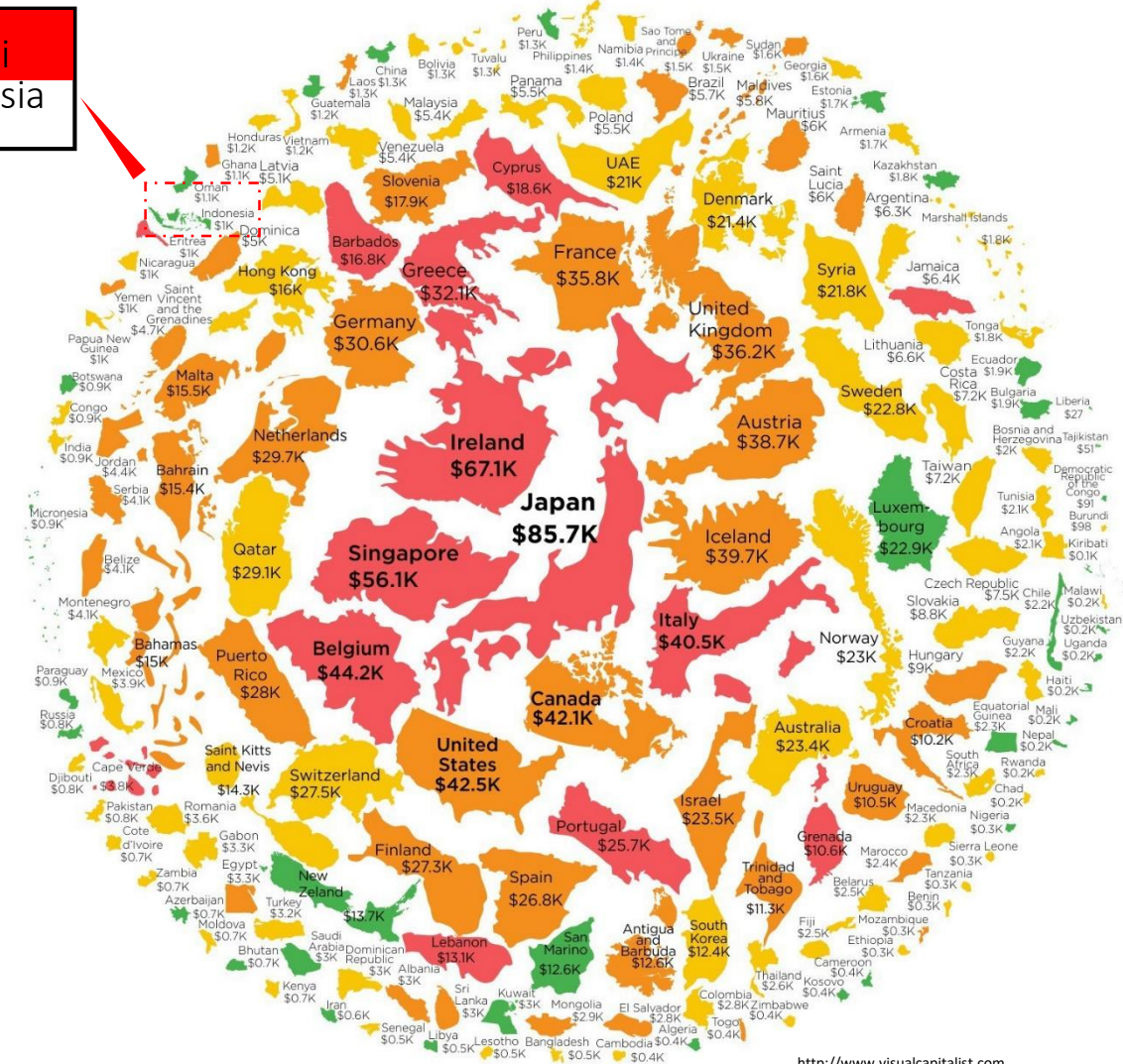


Manajemen Utang Pemerintah

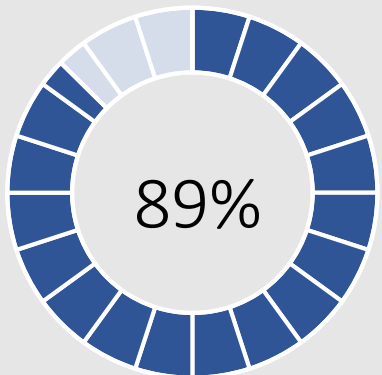
Dikelola Dengan Bijak, *Debt to GDP Ratio* Indonesia cukup rendah



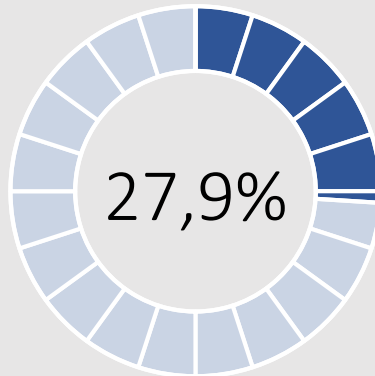
Posisi
Indonesia



Debt to GDP Ratio
Indonesia 2000



Debt to GDP Ratio
Indonesia 2018



Public Debt as Percentage of GDP

Less than 30% 30% - 60% 60% - 100% 100% - Above

<http://www.visualcapitalist.com>

Tantangan dalam pemanfaatan Anggaran Pendidikan

Alokasi anggaran pendidikan 20% dari belanja negara sudah diterapkan sejak tahun anggaran 2009 dan nilai nominalnya terus meningkat, namun beberapa tantangan masih harus dituntaskan, antara lain:

- Sebagian besar anggaran pendidikan digunakan untuk **belanja gaji dan TPG**, sedangkan kualitas guru dan kualitas proses belajar mengajar perlu terus dibenahi.
- **Jumlah sekolah/kelas yang rusak** masih cukup besar, meskipun Kemendikbud dan Pemda (melalui DAK) sudah mengalokasikan bantuan pembangunan kelas/sekolah baru.
- **Jumlah siswa putus sekolah relatif besar**, meskipun sudah ada program Kartu Indonesia Pintar.

Reform action

1. Konsolidasi dan sinergi antara Pemerintah Pusat (Kemendikbud dan Kemenag) dengan Pemerintah Daerah perlu diperkuat dalam mendukung kesuksesan program pendidikan;
2. Penghematan belanja barang non operasional di Kementerian Lembaga (K/L)
3. peningkatan TKDD perlu diarahkan pada perbaikan distribusi dan penguatan kualitas belanja di daerah
4. peningkatan alokasi dana desa perlu diikuti dengan perbaikan distribusi serta akselerasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa

Penguatan Kualitas Dan Efisiensi Belanja K/L

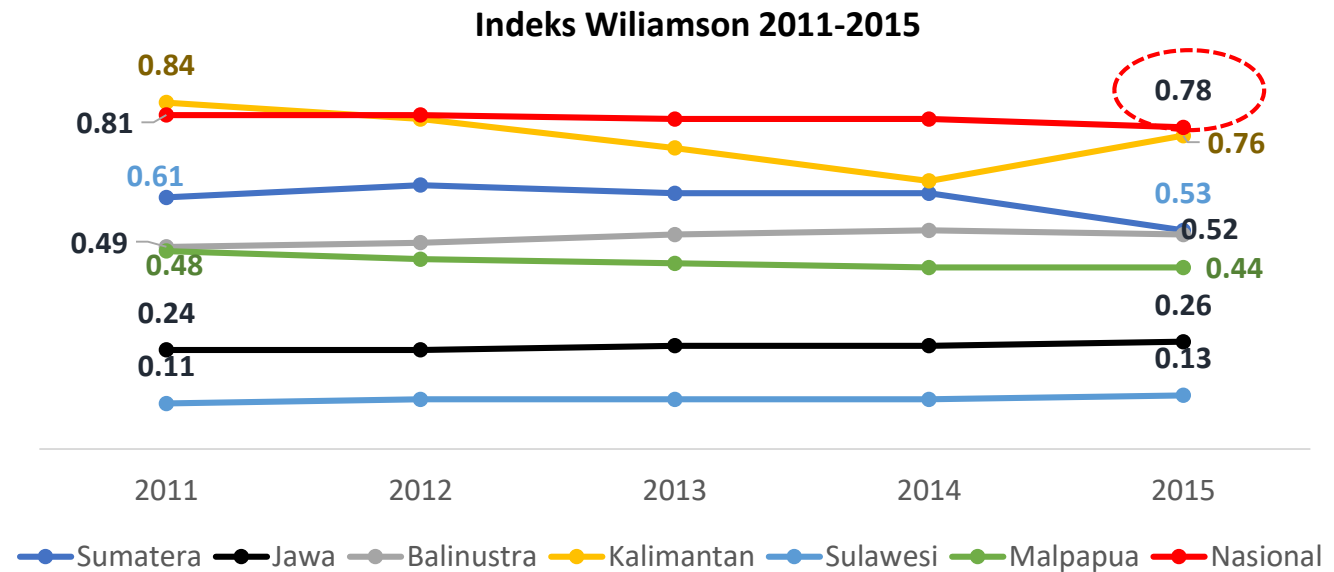
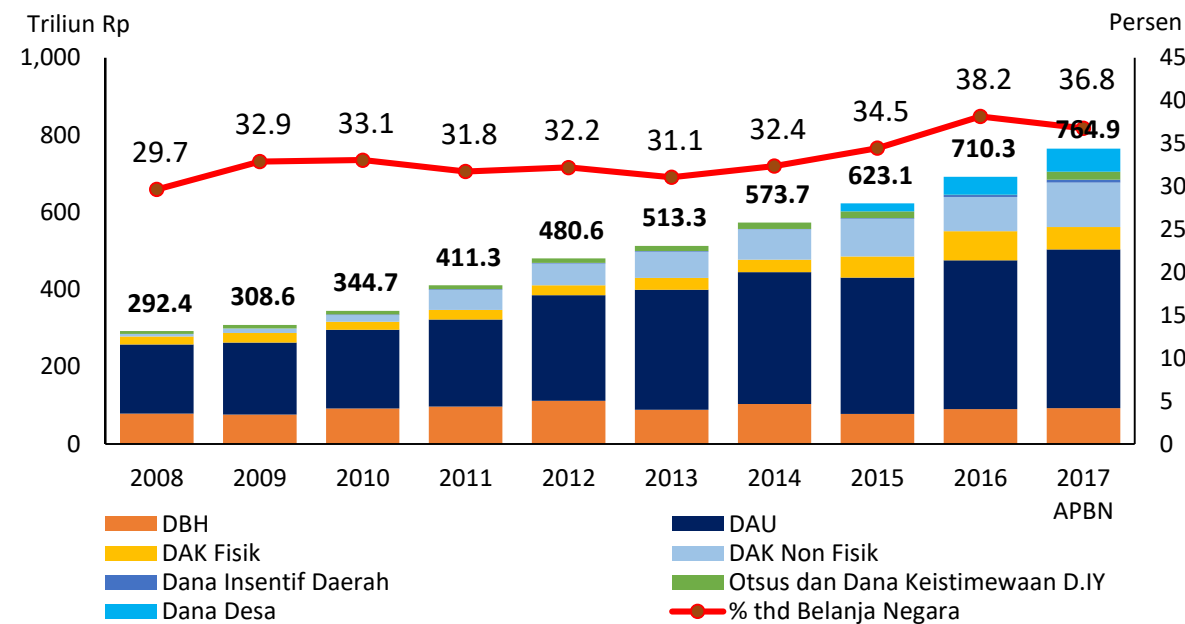
Pertumbuhan Alokasi belanja K/L dalam APBN 2017 lebih realistis, namun alokasi belanja barang masih dominan dan belanja modal masih kecil

Belanja Pemerintah Pusat (triliun Rupiah)	2016				2017			
	APBNP	LKPP Audited	% thd APBNP	growth (%)	APBNP	Realisasi Sementara	% thd APBNP	growth (%)
1. Belanja K/L	767,8	684,2	89,1	(6,5)	798,6	759,6	95,1	11,0
2. Belanja Non K/L	538,9	469,8	87,2	4,1	568,4	500,0	88,0	6,4
al. a. Pembayaran Bunga Utang	191,2	182,8	95,6	17,1	219,2	216,6	98,8	18,5
b. Subsidi	177,8	174,2	98,0	(6,3)	168,9	166,3	98,5	(4,6)
(1) Subsidi Energi	94,4	106,8	113,2	(10,3)	89,9	97,6	108,7	(8,6)
a. Subsidi BBM & LPG	43,7	43,7	100,0	(28,1)	44,5	47,0	105,7	7,7
b. Subsidi Listrik	50,7	63,1	124,5	8,2	45,4	50,6	111,5	(19,8)
(2) Subsidi Non Energi	83,4	67,4	80,9	0,8	79,0	68,6	86,9	1,8
JUMLAH	1.306,7	1.154,0	88,3	(2,5)	1.367,0	1.259,6	92,1	9,1

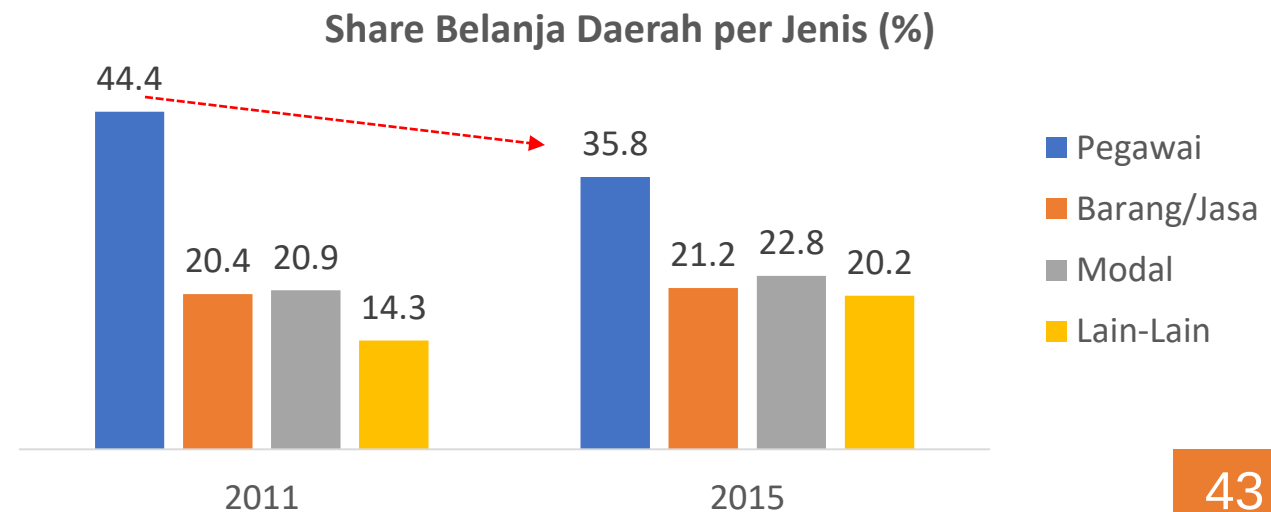
- Realisasi belanja K/L 2017 lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 dengan kinerja penyerapan terhadap pagu APBN yang lebih baik
- Perbaikan kualitas belanja Pemerintah Pusat tercermin dari:
 - ✓ Perbaikan pola penyerapan anggaran, peningkatan efisiensi belanja barang, dan peningkatan kinerja pada belanja modal
 - ✓ Menjamin pencapaian output outcome
 - ✓ Simplifikasi pertanggungjawaban anggaran untuk meningkatkan efisiensi;
- Subsidi dan bantuan sosial lebih tepat sasaran
- Penghematan bunga utang akibat perbaikan nilai tukar dan perbaikan kredibilitas APBN

Efisiensi Belanja Transfer Ke Daerah dan Dana Desa (TKDD)

peningkatan TKDD perlu diarahkan pada perbaikan distribusi dan penguatan kualitas belanja di daerah

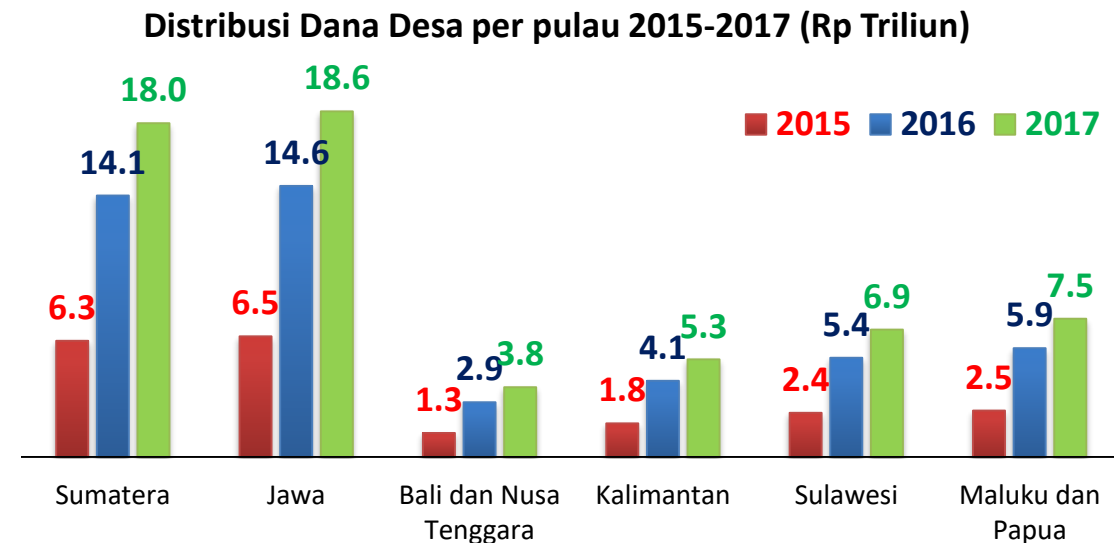
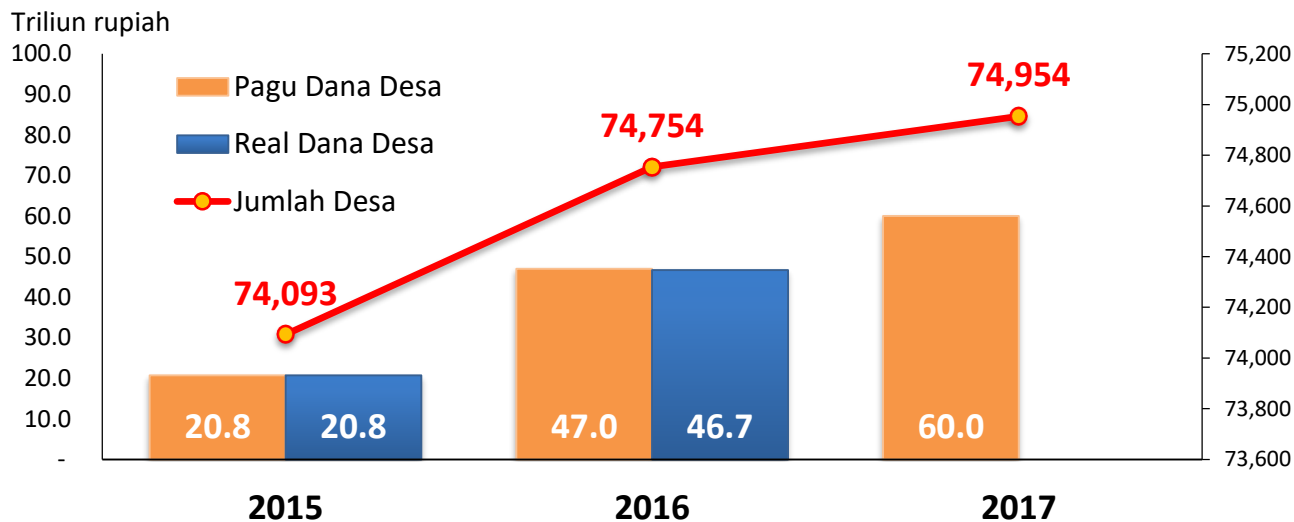


1. Anggaran transfer ke daerah dan dana desa meningkat tiap tahun, namun di sisi lain masih terjadi ketimpangan output ekonomi secara nasional yang masih tinggi yaitu 0,78 (IW > 0,5).
2. Pulau Sumatera dan Jawa mempunyai tingkat ketimpangan yang rendah dibandingkan dengan pulau lain.
3. Kualitas belanja daerah cenderung belum ideal karena belanja pegawai cenderung masih tinggi
4. Perlunya perbaikan distribusi serta peningkatan dan pemerataan *supply side* antar daerah terutama pada infrastruktur dan penyediaan layanan dasar publik (DAU, DAK, dan Dana Desa).
5. Alokasi anggaran daerah lebih diarahkan untuk belanja bersifat produktif

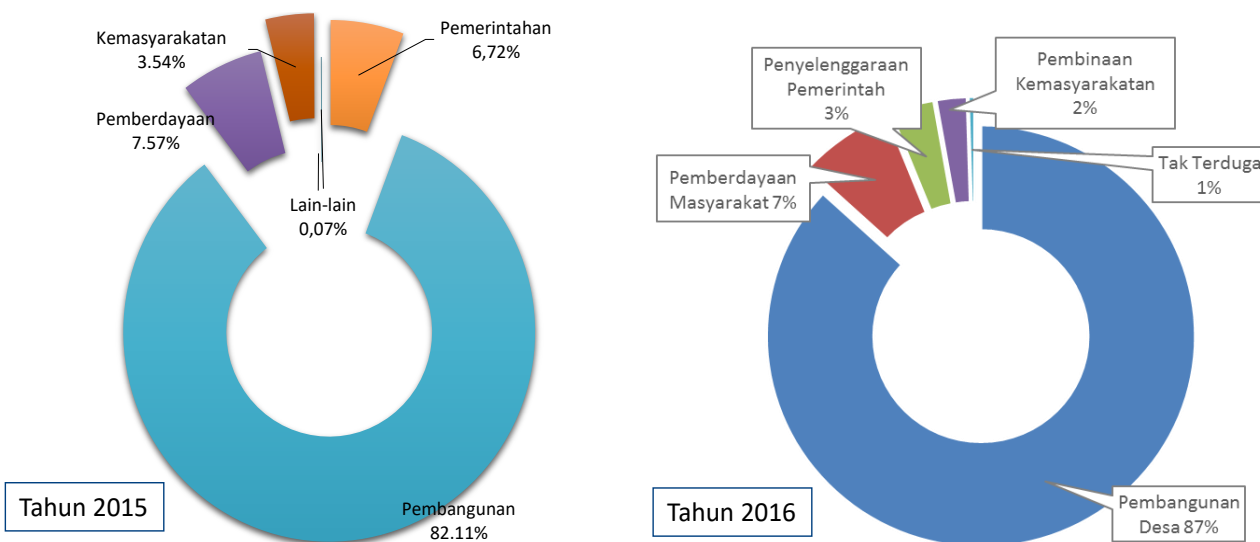


Evaluasi Kebijakan Dana Desa

peningkatan alokasi dana desa perlu diikuti dengan perbaikan distribusi serta akselerasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa



1. Pagu alokasi Dana Desa (DD) meningkat sangat signifikan (288,9%) dari sebesar Rp20,77 T (2015) menjadi Rp60 T (2017).
2. Distribusi dana desa per pulau masih didominasi oleh Sumatera dan Jawa karena jumlah desa terbanyak berada di Sumatera dan Jawa
3. Hampir 80% lebih pemanfaatan dana desa digunakan untuk pembangunan desa, antara lain untuk pembangunan jalan dan irigasi. Sedangkan pada pemberdayaan masyarakat desa digunakan antara lain untuk BUMDesa, PAUD, dan pelatihan.
4. Pembangunan desa perlu diarahkan secara swakelola dan pemanfaatan input dari desa bersangkutan sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa.
5. Kapasitas SDM Perangkat Desa belum memadai dan jumlah tenaga pendamping masih terbatas sehingga perlu peningkatan kapasitas dan kompetensi bagi perangkat desa maupun tenaga pendamping desa.



Outline Kuliah

Mengapa Reformasi Fiskal dibutuhkan?

Triple Tracks Fiscal Reform Strategy

Tantangan-Tantangan dalam melakukan Reformasi
Ekonomi khususnya Reformasi Fiskal

Tantangan-tantang untuk melakukan reformasi fiskal

1. Fiscal reform is **political action**. Meyakinkan politisi untuk melakukan reformasi tidak mudah.
 - Vested interests di semua level baik dalam birokrasi maupun executive dan legislative branches.
 - ✓ Praktek ini terjadi di seluruh dunia.
 - Tantangan – some times you have to accept the second best solution even the second worst is better than the worst.
2. Fragmented **decision making and implementations**
 - Khususnya untuk sisi belanja – sebagian besar implementasi pengeluaran pemerintah (APBN) dilakukan di tingkat daerah dan desa.
3. Talking in theory is easy but putting them into **the reality is difficult**

Pengelolaan APBN memiliki banyak tantangan



Penerimaan **Proyeksi & Estimasi**

Membuat estimasi penerimaan yang **akurat dan kredibel**

Peningkatan kapasitas mengumpulkan penerimaan negara

Rasio penerimaan perpajakan masih **rendah**



Belanja **Komitmen**

Membuat keputusan belanja yang **strategis**

Memprioritaskan **belanja produktif** dan **mendukung pembangunan**

Mengurangi **kemiskinan, kesenjangan**, dan **pemerataan** kesejahteraan

Memerangi **inefisiensi** dan **korupsi**



Pembiayaan **Sustainability**

Reformasi sektor keuangan, e.g. Melalui pendalaman pasar keuangan

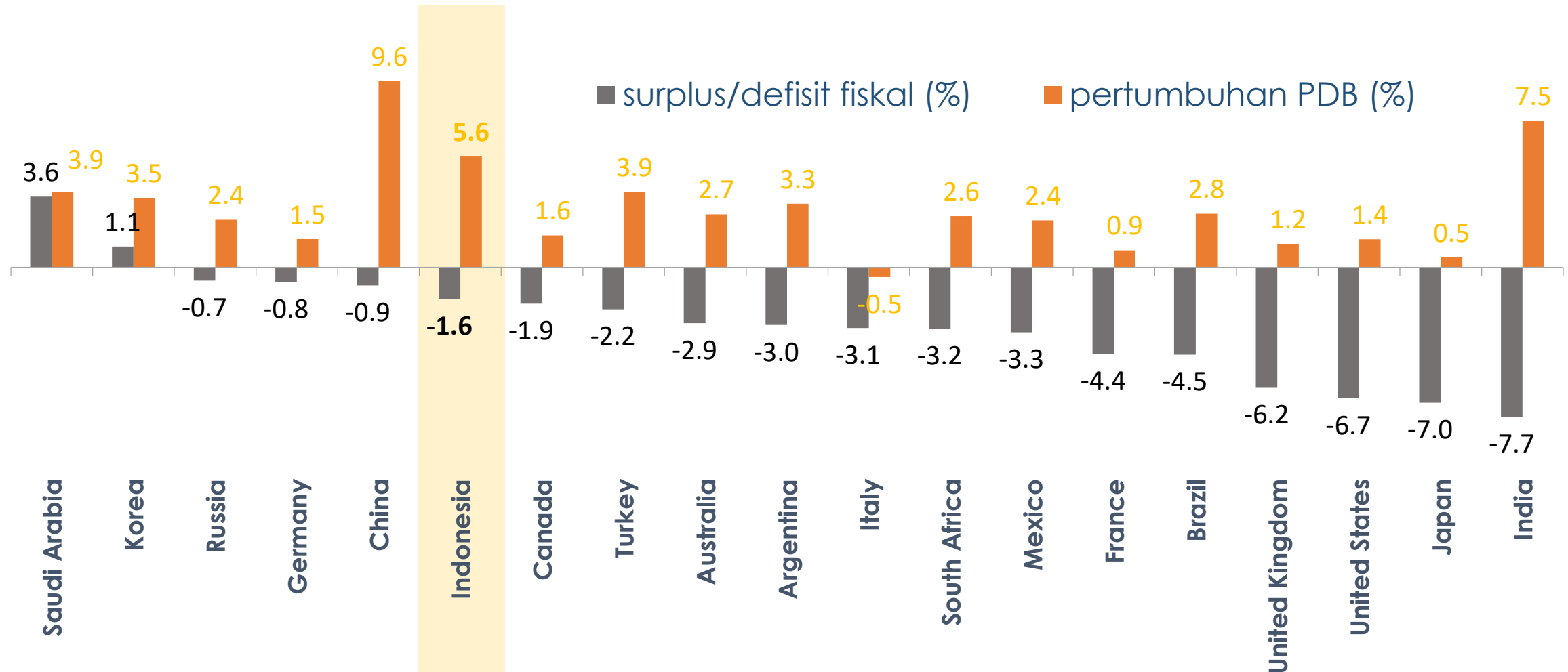
Mendukung **keuangan inklusif**

Diimbangi dengan **stabilitas sistem keuangan**

REFORMASI FISKAL YANG KOMPREHENSIF UNTUK OPTIMALISASI PENDAPATAN, BELANJA YANG BERKUKALITAS, SERTA PEMBIAYAAN YANG SUSTAINABLE

Meski demikian, pengelolaan fiskal Indonesia salah satu yang paling prudent, ditunjukkan oleh defisit yang rendah

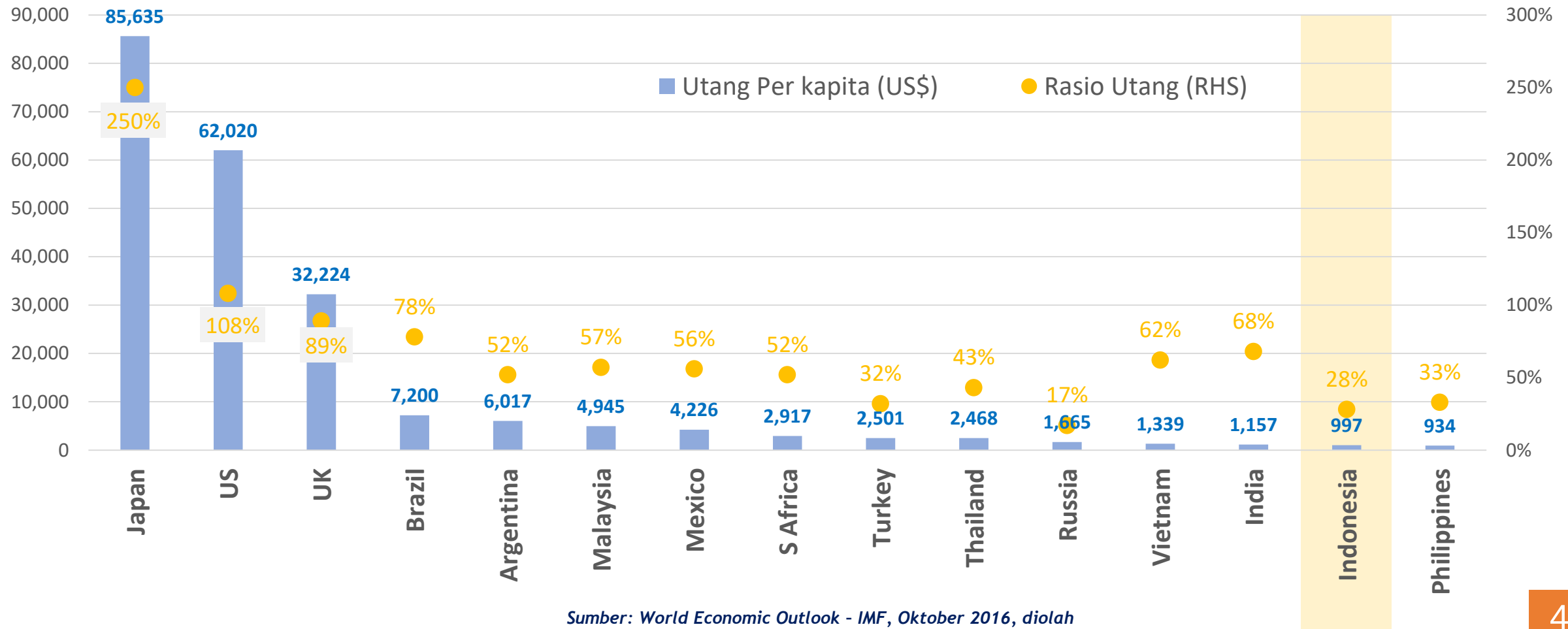
Rata-rata defisit & pertumbuhan satu dekade terakhir

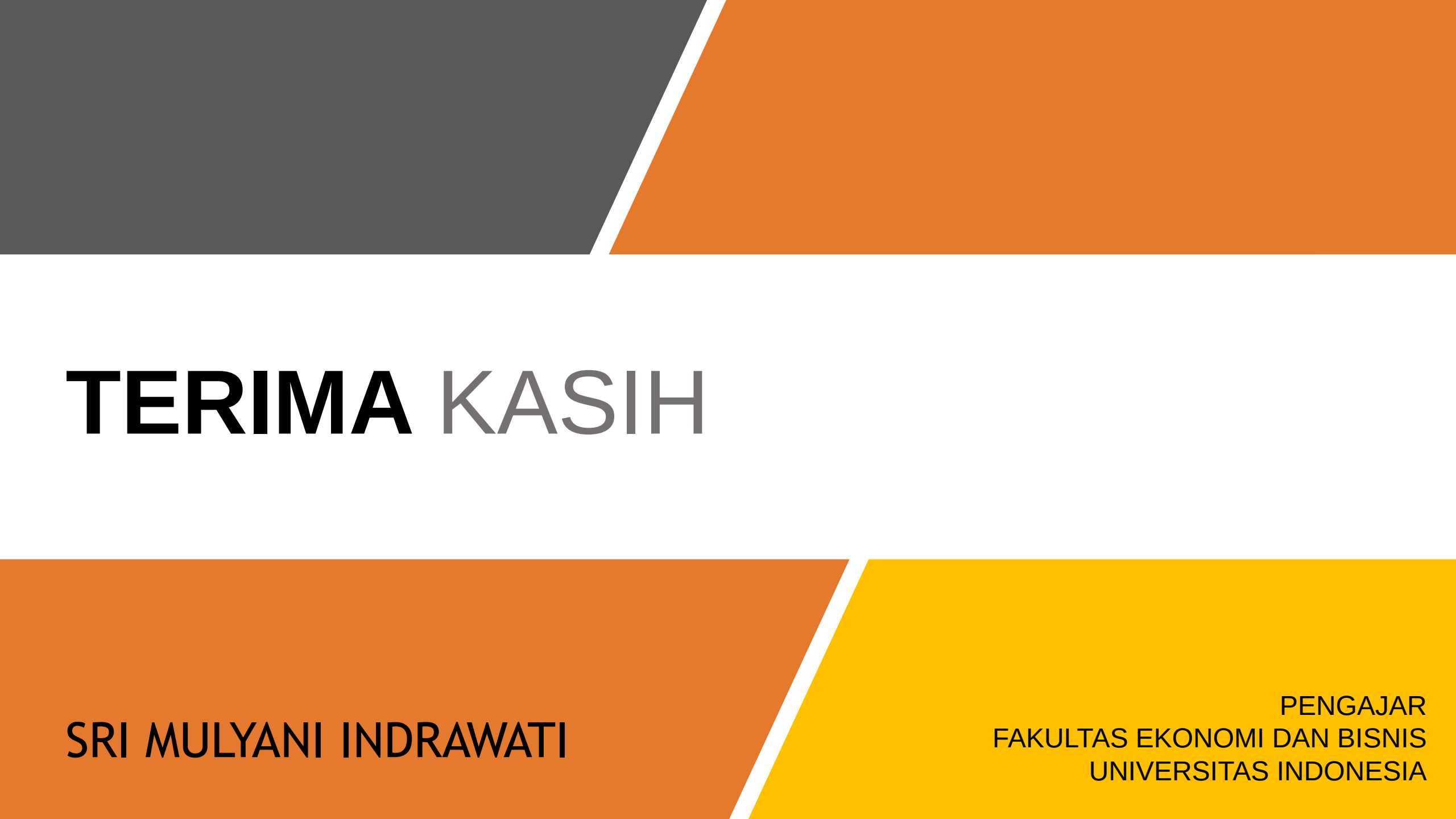


Sumber: World Economic Outlook - IMF, Oktober 2016 & CEIC, diolah

Sehingga utang publik Indonesia merupakan salah satu yang paling rendah

Perbandingan Tingkat Utang (Rasio terhadap PDB dan tingkat perkapita)





TERIMA KASIH

SRI MULYANI INDRAWATI

PENGAJAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS INDONESIA